Ahmad Ibnu Nizar

Celupkan Hatimu ke Samudera Rindu-Nya

The Wisdom of Abu Nawas

"Celupan Allah. Siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?" (QS. al-Baqarah: 138)

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON
مؤسسة المعهد الإسلام السلفي ألفرقان
PRAGELAN - JATISARI - GEGER - MADIUN

N U
نهضة العلماء
1926
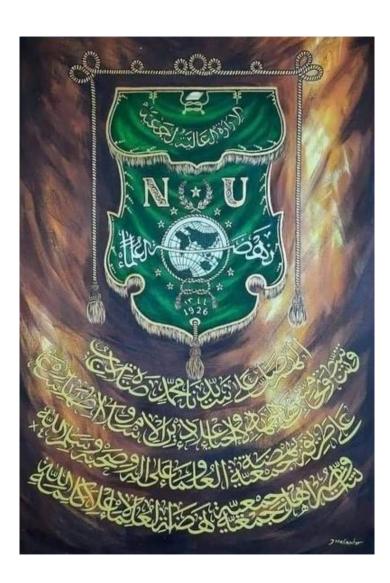
Celupkan Hatimu ke Samudera Rindu-Nya

Celupkan Hatimu ke Samudera Rindu-Nya

The Wisdom of Abu Nawas

Ahmad Ibnu Nizar

182 halaman: 12 x 18 cm.
1. Kebijakan Abu Nawas 3. *Mahabbatullah*
2. Syair Penyulut Ruhani

ISBN: 602-8995-09-6
ISBN 13: 978-602-8995-09-2

Editor: Sohifullah
Penyelaras Akhir: Mahbub Djamaludin
Pemeriksa Aksara: Irawan Fuadi & Shoffan Hanafi
Rancang Sampul: Mas Narto
Setting/Layout: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
PUSTAKA PESANTREN
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, 2011

Dicetak oleh:
PT LK*i*S Printing Cemerlang
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Daftar isi

Mukadimah

Abu Nawas bukanlah sosok yang asing bagi masyarakat Indonesia. Kisah-kisah kocak Abu Nawas telah beredar sekian lama dan sangat populer, terutama kisahnya dengan Khalifah Harun ar-Rasyid yang sering kena *kick* dari si Abu Nawas. Singkat kata, Abu Nawas identik dengan karakter humoris, cerdik, dan agak nakal. Dan kesan ini semakin diperkental oleh banyaknya buku kompilasi humor Abu Nawas, juga *pethilan-pethilan* humor di jagad internet yang digolongkan dalam *humor sufi*.

Berbeda dari biasanya, dalam buku ini Anda akan berhadapan dengan sisi lain Abu Nawas. Di sini, Abu Nawas tampil sebagai sosok sufi, yang dengan syair religiusnya mampu memicu kita untuk kembali kepada-Nya dan menapak jenjang-jenjang ruhani yang lebih tinggi.

Jika kita baca catatan biografi Abu Nawas, di masa mudanya ia terkenal karena puisinya yang jenaka dan mengupas kehidupan perkotaan, terutama kenikmatan anggur (*khamriyyat*) dan humor cabul (*mujuniyyat*). Corak puisinya yang "baru" ini, serta otaknya yang cemerlang menjadikan ia tersohor, hingga akhirnya ia sempat menjadi penyair istana (*syâ'ir al-bilâd*) Khalifah Harun al-Rasyid. Pada periode inilah kiranya muncul kisah-kisah humor yang terkenal hingga ke seluruh penjuru dunia.

Meski terkenal nakal, sajak-sajaknya diakui sarat dengan nilai spriritual, juga cita rasa kemanusiaan dan keadilan. Dalam *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhih* misalnya, Abu Nawas digambarkan sebagai penyair multivisi, penuh canda, berlidah tajam, pengkhayal ulung, dan tokoh terkemuka sastrawan angkatan baru. Ruh spiritual Abu Nawas semakin kental sesudah ia mendekam di penjara. Jika sebelumnya ia sangat pongah dengan kehidupan duniawi yang penuh glamor dan hura-hura, kini ia lebih pasrah kepada kekuasaan Allah. Kegemarannya melakukan maksiat di masa muda, memicu pencarian nilai-nilai ketuhanan. Sajak-sajak tobatnya bisa ditafsirkan sebagai jalan

panjang menuju Tuhan. Syair *I'tirof* yang amat terkenal itu, merupakan bukti rasa sesal yang amat dalam akan masa lalunya.

Sedemikian, buku ini menyajikan puisi-puisi sufistik Abu Nawas, beserta penjelasan gamblang tentang kandungan nilai puisi tersebut. Syair-syair Abu Nawas yang menyentuh hati ini diharapkan bisa menjadi seteguk air penyejuk di tengah "*Global Warming* Peradaban", sebagai pengingat bahwa hidup ini hanya singkat saja dan seyogianya tidak disia-siakan.

Mengenal Abu Nawas

اِلَهِيْ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ اَهْلاً ❖ وَلاَ اَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيْمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاِغْفِرْ ذُنُوْبِيْ ❖ فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

ذُنُوْبِي مِثْلُ اَعْدَادِ الرِّمَالِ ❖ فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلاَلِ

فَعُمْرِيْ نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ ❖ وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ إِحْتِمَالِ

اِلَهِيْ عَبْدُكَ الْعَاصِيْ اَتَاكَ ❖ مُقِرًّا بِالذُّنُوْبِ وَقَدْ دَعَاكَ

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَاكَ اَهْلُهُ ❖ وَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Tuhan, aku di Firdaus, bukan jadi penghuni

Namun aku tak mampu, membara di Neraka Jahimi

Berikan aku taubat, dosaku Kauampuni

Sungguh Engkau pemberi ampun dosa yang keji

Banyak dosa-dosaku bagai pasir lautan

Maaf aku harapkan, pada-Mu Yang Penyayang

Umurku 'kan berkurang, tiap hari berlangsung

Tapi dosaku selalu bertambah,

bagaimana mesti kutanggung?

Tuhanku, hamba-Mu yang ahli dosa ini datang menghadap

Mengakui dosa-dosa seraya meratap

Jika Engkau ampuni, maka itulah wewenang-Mu

Jika Engkau tolak, kepada siapa lagi ku berharap?

Syair di atas, yang lebih dikenal dengan judul *al-I'tiraf* (Pengakuan Dosa), adalah salah satu gubahan Abu Nawas yang cukup masyhur di kalangan muslim nusantara. *Al-I'tiraf* disenandungkan di langgar-langgar sebelum iqamat tiba, didendangkan di berbagai majelis taklim baik di kampung maupun di kota, bahkan kemudian menjadi populer ketika dinyanyikan di televisi oleh Sulis dan Hadad Alwi.

Saudaraku, tahukah engkau siapakah Abu Nawas, sang penggubah syair fenomenal itu? ABU N**U**WAS (dengan vokal "u")—yang dalam dialek kita menjadi Abu Nawas (dengan vokal "a")—nama aslinya adalah al-Hasan bin Hani'. Ia dilahirkan pada tahun 140 H. (757 M.) di desa Suuq al-Ahwaz di kawasan Khurdistan, sebelah barat laut Baghdad. Bapaknya dari bangsa Arab, sedangkan ibunya dari Persia.

Ketika Abu Nawas berumur enam tahun, sang ibu membawanya ke Basrah untuk diserahkan kepada pamannya yang kesehariannya bekerja sebagai pembuat minyak wangi. Setelah beranjak dewasa, Abu Nawas bekerja membantu pamannya itu. Setiap menyelesaikan tugas, biasanya ia langsung pergi ke masjid untuk menimba berbagai

ilmu agama dan pengetahuan lainnya, baik bidang syair, fiqh, maupun hadits. Abu Nawas yang begitu bersemangat, didukung dengan pikirannya yang cukup cerdas, segera membuatnya berhubungan dekat dengan beberapa guru senior, ataupun mereka yang memahami berbagai aspek kebudayaan dan tasawuf. Hal itu kemudian mengantarkannya bertemu dengan seorang ahli sastra yang telah menjadi pujangga kenamaan, Abu Usamah (alias Walibah bin al-Habab). Pertemuan inilah yang menjadikan syair-syair Abu Nawas menjadi terasah dan betul-betul membawa perubahan besar.

Melihat bakat Abu Nawas, Walibah merasa perlu mengajak Abu Nawas menuju Kufah, kota yang mana bidang kesusastraan relatif berkembang saat itu. Ketika telah sampai di Kufah, Abu Nawas segera membiasakan diri berkumpul dengan para ahli syair bersama Walibah. Keduanya sangat aktif memberi uraian, mengkritisi, atau merekomendasi berbagai syair lama dengan berbagai rima dan *uslub*nya.

Namun demikian, Abu Nawas belum puas mendapatkan semua itu di Kufah. Ia ingin menggali langsung dari sumbernya yang bertebaran di

belantara Baghdad. Dengan memohon izin pada Walibah, Abu Nawas pun berangkat untuk menggapai apa yang dicita-citakan itu.

Dalam pengembaraannya itu, selain mempelajari syair, Abu Nawas juga mempelajari Al-Qur'an al-Karim pada seorang guru yang sangat berwibawa, yakni Abu Ya'qub al-Hadhramy. Baru beberapa hari saja, sang guru takjub dengan bacaannya yang begitu fasih, yang ditopang dengan adab yang begitu tinggi. Maka guru itu segera mengatakan, "Pergilah kau dari tempat ini, di sini sudah tidak ada ilmu lagi yang engkau perlukan." Dengan *tawadhu'*, Abu Nawas pun berpamitan untuk meneruskan pengembaraannya, dengan mendapat penghormatan dari para murid yang lain dan diiringi doa berkah dari sang guru.

Akhirnya, Abu Nawas pun kembali ke Basrah, tempat ia menginjakkan kaki pada mula pertamanya. Di sini ia bertemu dengan Khalaf al-Ahmar, seorang pujangga yang karakter syair-syairnya dirasakan jauh berbeda dengan apa yang diajarkan guru Abu Nawas sendiri, Walibah bin al-Habab. Maka, segera saja Abu Nawas berguru kepadanya, sampai pada suatu ketika sang guru menyuruh Abu

Nawas menghafal berbagai bait *rajaz* dan *qashidah* karangan para pujangga kenamaan.

Seiring waktu, Abu Nawas semakin memperdalam religiusitasnya, kendati banyak ahli syair yang berseberangan dengan sikap religiusnya itu. Sebaliknya, tentangan dari berbagai pihak justru membuatnya semakin menjunjung tinggi ruh agama dalam syair-syairnya, sehingga syair-syairnya bisa menjangkau ke seluruh pelosok Baghdad. Ketika itu, Baghdad menjadi kiblat berbagai disiplin ilmu yang diserap oleh Persia, Arab, dan beberapa negeri lainnya. Baghdad juga menjadi pusat kebudayaan dan mahasiswa, bahkan pusat gubahan syair jenaka dan dagelan.

Sebelum Abu Nawas berada di Baghdad, syair-syairnya telah lebih dahulu dikenal dan populer sehingga dinikmati oleh penduduk Baghdad. Pada 170 H., Abu Nawas memasuki kota Baghdad tersebut, tepatnya ketika tampuk kerajaan dipegang oleh Harun ar-Rasyid. Semenjak itulah kehidupan Abu Nawas mulai dekat dengan istana Bani Abbasiyah, dan segera saja beberapa ahli syair kenamaan berada di sekelilingnya, di antaranya Muthi' bin Aiyasy, al-Khali' bin Dhahak, Hammad

'Ajrad, Aban bin Abdul Hamid al-Lahiqy, serta seorang wanita bernama 'Anan.

Ketika Harun ar-Rasyid mendengar kedatangan Abu Nawas, baginda segera memanggilnya untuk diangkat menjadi penyair istana. Kendatipun demikian, baginda masih terus bersikap hati-hati dan waspada, mengingat Abu Nawas adalah penyair yang piawai dan sangat berani dalam mengkritisi apa yang terjadi dalam istana, salah-salah baginda sendiri yang akan menuai kritikan pedasnya.

Benar juga. Pada suatu ketika, kritikan Abu Nawas terlontar juga sehingga ia harus dikurung dalam penjara. Dan, kejadian ini terus berulang, bukan hanya sekali, namun berkali-kali. Mengetahui seorang pemimpinnya dijebloskan dalam penjara, seketika itu terjadi eksodus besar-besaran para pujangga kenamaan untuk membela Abu Nawas. Mereka kebanyakan menuju Mesir. Dengan demikian, Baghdad menjadi sunyi dan kehilangan pamor kebudayaan yang dahulu disebarkan oleh para pujangga. Baru setelah al-Amin memegang tampuk kekuasaan, para pujangga yang berkiblat kepada Abu Nawas direhabilitasi namanya dalam berbagai even kerajaan sehingga mereka merasa

terpanggil untuk kembali ke Baghdad. Adapun Abu Nawas sendiri segera dibebaskan dari penjara. Bukan itu saja, Abu Nawas diberi kebebasan berkreasi sehingga hubungan erat antara dia dan pihak kerajaan menjadi terjalin kembali. Pada tahun 199 H. atau 813 M., Abu Nawas wafat setelah mangkatnya baginda al-Amin.

Begitulah kehidupan Abu Nawas dengan segala kejenakaan dan kritikannya yang pedas. Ia merupakan figur yang tidak suka membela berbagai kepentingan busuk, tidak pula fanatik pada sebuah golongan dan memiliki perasaan *(sense)* yang amat peka. Ia seorang yang beriman kepada Allah dengan iman yang begitu dalam. Hatinya menjadi simpanan kehalusan syairnya. Maka, tidak mengherankan jika nama Abu Nawas akan kekal sebagaimana kekalnya bahasa Arab dalam mengurai kemerdekaan berkreasi dan berpikir. []

Saudaraku,
Bersiaplah
Menuju Tuhanmu

يَا نَفْسُ خَافِي اللهَ وَاتَّئِدِيْ ❖ وَاسْعَي لِنَفْسِكَ سَعْيَ مُجْتَهِدِ

مَنْ كَانَ جَمْعُ الْمَالِ هِمَّتَهُ ❖ لَمْ يَدْخُلْ مِنْ هَمٍّ وَمِنْ كَمَدِ

لَوْ أَنَّ دُوْنَ النَّفْسِ وَاقِــيَةٌ ❖ لَفَدَيْــتَهَا بِالْــمَالِ وَالْوَلَــدِ

Takutlah kepada Allah, wahai nafsu
Usahakan kebajikan sungguh-sungguh
Siapa pun hanya mengumpulkan harta
Ia tiada lepas dari duka dan nestapa
Kala tubuh tak memiliki pembela
Kan menebus dengan harta dan anaknya

Kematian. Bila saja dapat diprediksi kapan ia datang, tahun berapa, dan hari apa, mungkin seseorang masih bisa mempersiapkan segala amal kebajikan untuk menghadapi apa pun setelah maut menjemput. Namun sayang, Saudaraku, maut seringnya datang dengan tiba-tiba sehingga mau tidak mau, kita pun akan terkejut karena merasa belum siap untuk menghadap Allah. Padahal, sebagaimana dikatakan Rasulullah, amal yang menjadi tumpuan perhitungan nanti di akhirat adalah ketika seseorang dijemput maut; amal di akhir hayat. Inilah yang betul-betul harus kita perhitungkan, Saudaraku; adakah kita termasuk seseorang yang *husnul khatimah* atau *suul khatimah*.

Dari keterangan nabi tersebut, al-Ghazali menyimpulkan bahwa setiap orang akan dibangkitkan dalam kondisi persis seperti ketika ia mati (mengenai bahagia ataupun celakanya). Dan kondisi kematian seseorang adalah persis sebagaimana ketika ia masih hidup. Di akhirat nanti, ia akan dibangkitkan sesuai dengan isi hatinya ketika ia hidup di dunia, bukan dari sosok tubuhnya. Dari sifat-sifat hati inilah mereka akan divisualisasikan dalam berbagai gambar konkret. Jika seseorang ketika hidupnya banyak memakai sifat anjing, maka

Ironisnya, maut seringkali datang mendadak, tidak peduli lagi apakah seseorang dalam kondisi penuh kebajikan ataupun kedurhakaan. Dalam kondisi akhir ini, seseorang tidak bisa memprediksi adakah ia mendapatkan predikat *husnul khatimah* ataukah *suul khatimah*...

nanti di akhirat akan dibangkitkan berupa anjing pula.

Jadi, kondisi di akhirat nanti akan berbalik penuh. Anggota zahir yang tampak di dunia ini akan menjadi batin, dan apa yang batin serta bersemayam di hati ini ketika hidup di dunia akan tampak sejelas-jelasnya. Namun yang paling menentukan adalah apa yang dinamakan *khatimah,* yakni sebuah akhir kehidupan ketika seseorang mendapat predikat bahagia *(husn)* atau celaka *(suu').* Sebagaimana Rasulullah telah mengatakan: "Seluruh amal itu terserah penutup (*khatimah*) nya."

Artinya, jika seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia ini pada paruh awalnya selalu menjalankan kebajikan dan berbagai amal ibadah, tetapi ketika menjelang maut atau pada paruh akhirnya ternyata ia bergelimang dengan berbagai dosa dan kemaksiatan, maka catatan yang menjadi acuan sebagai orang bahagia atau celaka di akhirat nanti adalah amal ketika ia dijemput maut, yakni ketika ia menutup kehidupannya. Sebaliknya, jika seseorang dalam paruh awal kehidupannya ia selalu melakukan berbagai kejahatan, namun ketika mendekati ajal ia berbalik begitu rajin melaksana-

kan ibadah, maka yang menjadi acuan catatan bukunya di akhirat nanti adalah amal baik ketika maut menjemputnya.

Ironisnya, maut seringkali datang mendadak, tidak peduli lagi apakah seseorang dalam kondisi penuh kebajikan ataupun kedurhakaan. Dalam kondisi akhir ini, seseorang tidak bisa memprediksi adakah ia mendapatkan predikat *husnul khatimah* ataupun *suul khatimah*.

Saudaraku, untuk mengantisipasi datangnya maut secara tiba-tiba, agar seseorang mendapatkan predikat *husnul khatimah*, jalan satu-satunya adalah selalu menapak jalan yang diridhoi Allah. Mempertebal keyakinan dan ketakwaan sebagai bekal berangkat menuju alam baka dalam setiap situasi dan kondisi. Jika sewaktu-waktu dijemput maut, maka engkau akan berada dalam kondisi selalu siaga dan tidak lagi terkejut, mengeluh, atau menyesal mengenai berbagai amal kebajikan yang belum sempat engkau laksanakan.

Abu Laits as-Samarkandy mengatakan bahwa seseorang yang masih mempunyai rasa takut kepada Allah, memiliki ciri-ciri yang tidak kurang dari tujuh macam.

Pertama, tanda itu akan tampak sekali pada lisannya. Ia tidak akan pernah menggunakannya untuk mengumpat, berdusta, atau ucapan lain yang tidak bermanfaat. Ia akan mempergunakannya untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah, atau untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat. *Kedua,* selalu menjaga urusan perut. Dengan demikian, ia tidak akan sembarangan memasukkan makanan apa saja yang didapat. Ia akan berusaha mendapatkan makanan halal, dengan ukuran sekadar cukup.

Ketiga, selalu menjaga pandangan agar tidak melihat kepada apa pun yang dilarang agama. Tidak pula untuk melihat ke arah duniawi dengan pandangan tertegun keheranan, melainkan ia memandang semua itu sebagai *'ibrah* (pelajaran).

Keempat, selalu menjaga tangannya agar tidak melakukan berbagai kemaksiatan, dan berusaha agar apa yang dilakukan tangan itu selalu penuh manfaat.

Kelima, memperhatikan tindakan kaki agar tidak terjerumus kepada perkara yang haram, dan selalu berusaha agar apa yang dikerjakan kaki menjadi bagian ibadah.

Keenam, mencermati apa saja yang terlintas dalam hati, dan berusaha agar selalu terjauh dari menyimpan dendam, permusuhan, mendengki sesama kawan, dan berbagai penyakit hati yang lain. Bahkan, ia selalu berusaha agar dalam hati tertanam harap supaya handai taulan selalu mendapat kebahagiaan yang diridhoi Allah, juga berbelas kasih kepada mereka.

Ketujuh, berusaha agar pendengarannya terjauh dari apa pun yang dilarang Allah sehingga akan terbiasa mendengar berbagai kebenaran dan kebajikan.

Semoga kita diberi kekuatan dan kemampuan untuk menggapai semuanya, menebar kebajikan yang dapat kita jadikan bekal dalam perjumpaan dengan-Nya. Amin.[]

Mulai Sekarang, Mari Hindari "si Puncak Kemalangan"

يَا رَاكِبَ الذَّنْبِ قَدْ شَابَتْ مَفَارِقُهُ ❖ أَمَا تَخَافَ مِنَ الْأَيَّامِ عُقْبَاهَا

فَالْوَيْلُ لِي مَا حَلَّ بِيْ ❖ قَدْ شَفَنِي حُزْنٌ مُذِيْبُ

بَيْنَ الْجَوَانِحِ وَالْمَفَا ❖ صِلِ كَالشَّرَارِ لَهُ لَهِيْبُ

كَمْ لَيْلَةً قَدْ بِتُّ أَلْهُوْ بِهَا ❖ لَوْ دَامَ ذَاكَ اللَّهْوُ لِلَاهِيْ

حَرَّمَهَا اللهُ وَحَلَّلْتُهَا ❖ فَكَيْفَ بِالْعَفْوِ مِنَ اللهِ

Si durjana dengan uban di kepala

Adakah kau tidak takut pada siksa

* * *

Duh celaka atas siksa yang menimpa

Derita tlah menghancurkan dan mendera

dari sendi sampai pergelangan

Bagai percik api menyembur kilatan

* * * *

Banyak malam kupenuhi permainan

Si durjana mengharapkan bisa tahan

Allah telah mengharamkan, namun kumenghalalkan

Bagaimana Dia memberi ampunan?

Pada hakikatnya, perbuatan dosa dapat dibagi menjadi dosa kecil dan dosa besar. Namun, kita harus selalu sadar bahwa dosa kecil yang dilakukan secara intensif akhirnya akan menumpuk sehingga menjadi besar, yang kadang malah lebih besar daripada satu dosa besar. Hal ini pada akhirnya akan betul-betul memengaruhi baik buruknya *khatimah* kehidupan seseorang (akhir hayat) yang akan menjadi acuan siksa atau pahala abadi di akhirat nanti.

Saudaraku, pada bab yang lalu telah kita kupas bersama tentang kematian yang datang tiba-tiba. Sekarang, marilah kita berjanji kepada diri kita dengan sepenuh hati untuk menghindari "si Puncak Kemalangan", yaitu kematian yang buruk alias *suul khatimah*.

Saudaraku, *suul khatimah* pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, peringkat yang betul-betul membahayakan. Kondisi ini dialami seseorang yang ketika mati, hatinya masih diliputi skeptis, *syak*, dan ragu, bahkan menentang pokok-pokok keimanan (doktrin) yang wajib dipercayai secara total, sehingga kebimbangan hati itu menjadi penghalang yang kekal untuk mendekat kepada Allah. Hal ini akan menye-

babkan diri seseorang mendapat siksa serta terjauh dari Allah untuk selamanya.

Sikap syak semacam itu muncul sebab ia berpegang pada keyakinan atau filsafat yang salah sehingga ia membawa bid'ah dalam masalah tauhid ataupun kepercayaan yang wajib diimani, khususnya mengenai sifat atau *af'al* milik Allah. Boleh jadi, keyakinan yang salah itu tersebab taklid ataupun memang dari hasil pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Allah. Dalam kondisi maut mau menjemput, dengan hati yang terombang-ambing itulah seringkali sebuah keyakinan yang salah akan tampak di pelupuk mata. Jika sebuah pokok keyakinan keliru, maka bangun keyakinan yang lain ikut rusak. Oleh karena itu, bila dalam kegoncangan dan keraguan itu seseorang bertepatan dijemput maut, maka jelas ia menyandang *suul khatimah*, karena boleh jadi jiwanya ketika itu masih dihinggapi syirik. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh orang-orang bodoh saja, namun seringkali pada mereka yang tampak tekun beribadah dengan intensitas *wara'* dan zuhud yang amat tinggi. Sikap inilah yang disinyalir Allah dalam firman-Nya: "Maka menjadi jelas bagi mereka dari keterangan Allah mengenai bangun keyakinan (yang salah) di mana selama ini

mereka tidak pernah memperkirakan" (QS. az-Zumar: 47).

Saudaraku, agar kita terselamatkan dari keyakinan yang membahayakan ini, kita wajib mengikuti *i'tiqad* (kepercayaan) yang benar dan mantap.

Dibanding orang yang syak, orang yang rajin beribadah dengan daya pikir yang serba pas-pasan namun mantap keyakinannya akan lebih baik nasibnya di akhirat. Kendati keimanan mereka—terhadap Allah, para rasul, dan hari akhir—hanya secara global (sebagaimana kebanyakan orang awam yang tidak pernah berkecimpung dalam berbagai gelanggang filsafat dan pemikiran yang muluk-muluk, ataupun terjun dalam masalah teologi), namun malah bisa menjamin keselamatan. Oleh karena itu Rasulullah pernah mengatakan: "Kebanyakan penduduk surga itu terdiri dari mereka yang 'bodoh-bodoh'."[1]

Saudaraku, jika kita melihat kembali sejarah, banyak ulama salaf yang melarang masyarakat membahas teologi secara mendalam. Mereka hanya menyuruh agar memperbanyak ibadah

---

[1] *Aktsaru ahlil jannati al-buhlu*. HR. Bazzar dari sahabat Anas bin Malik.

secara intensif dan beriman dengan bulat mengenai ajaran yang telah diberikan Allah dan Rasul-Nya. Mereka harus menjauhi *tasybih* (penyerupaan) kepada Allah, tidak memasuki daerah *takwil (interpretasi)* yang akan melenceng dari tekstual asalnya. Hal ini karena membicarakan berbagai sifat Allah secara pelik merupakan beban yang begitu berat, padahal kemampuan akal untuk menemukan kebesaran Allah sangatlah terbatas. Kita tahu, kebanyakan hati manusia terbelenggu oleh kenikmatan duniawi, sehingga hal ini yang akan membuat sebuah kesimpulan terombang-ambing. Apalagi jika ditambah dengan fanatik mengikuti sekte tertentu. Dalam kondisi seperti ini, jika seseorang mantap dengan hasil pikirannya yang keliru tadi, maka bisa dikatakan terkena tipudaya Allah (*makrullah*). Dan bilamana masih terlanda ragu, jelas ia termasuk orang yang rusak agamanya.

Kedua, peringkat *suul khatimah* yang 'lebih ringan'. Yakni, ketika seseorang dalam keadaan *sakaratul maut*, hatinya masih bergelayut mencintai duniawi ataupun ingin memperturutkan syahwat yang sampai detik itu belum merasakan puas, sehingga kedua hal itu memenuhi ruang hati dan tidak ada lagi tempat untuk yang lain. Hal ini

berarti hatinya berpaling dari mencintai Allah sehingga dengan sendirinya ia terhalangi (*hijab)* dari haribaan Allah. Inilah yang akan mengundang siksa. Sebab, pada hakikatnya siksa Allah itu tidak akan diberikan kecuali kepada mereka yang hatinya selalu tertutup dan tersekat dari mendekat kepada-Nya. Sebaliknya, ketika sebuah hati selalu berpaling dari duniawi serta beriman dengan kuat kepada Allah, hati tersebut akan memiliki *nur* yang kekuatannya melebihi sinar dan panas Jahanam, sehingga ketika ia melintas di atas Jahanam, maka neraka Jahanam akan mengatakan: "Melintaslah wahai orang mukmin, sebab *nur*-mu telah mematikan gejolak apiku."

Saudaraku, demikianlah pembagian *suul khatimah*; meskipun yang satu lebih ringan dari yang lain, tetaplah merupakan sebuah bencana. Setelah seseorang mati dalam keadaan *suul khatimah* itu, ia tidak akan mampu lagi untuk menyusuli atau berusaha mendapatkan berbagai sifat terpuji yang lain. Sebab, kotor dan bersihnya sebuah hati adalah tersebab pengaruh perbuatan anggota badan, padahal anggota badan kini tidak bisa berfungsi lagi sebab maut telah menjemput. Dengan demikian, tidak ada lagi yang bisa diharap-

kan. Mau kembali ke dunia pun sudah tidak mungkin. Dalam kondisi seperti ini, seseorang akan sangat menyesal dan kebingungan sehingga bertambah-tambah pula penderitaannya.

Kemudian, jika seseorang ketika hidup di dunia ia telah beriman dengan keimanan yang benar dan mantap, disertai peribadatan yang tertata rapi, hanya saja ketika mati ia dalam keadaan *suul khatimah*, maka imanlah yang akan menghapus penderitaan yang sedang berlangsung itu. Oleh karena itu, jika iman betul-betul prima, ia akan segera dapat dikeluarkan dari siksa neraka dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, jika intensitas iman sangat tipis, akan membuat seseorang berlama-lama berdiam di neraka.

Jika diutarakan sebuah pertanyaan: “Mengapa setelah maut menjemput, menurut keterangan tadi seseorang langsung menerima berbagai kenikmat-an ataupun bermacam-macam siksa. Bukankah harus melintasi alam kubur terlebih dahulu?”

Hendaknya perlu disadari, Saudaraku, bahwa siapa pun yang mengingkari siksa atau kenikmatan di alam kubur, jelas dia merupakan sosok pembuat bid’ah. Hatinya tertutup dari mendapat petunjuk

Allah yang terhampar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Bukankah Rasulullah telah mengatakan bahwa kubur itu adakalanya sebagai liang yang merepresentasikan jurang siksa Jahanam, ataupun sebuah taman dari berbagai taman surga?[2]

Hendaknya jangan berkeyakinan bahwa bangun jiwa yang menjadi tempat bersemayamnya iman itu akan ikut hancur dimakan tanah. Ketika sebuah tubuh memasuki liang lahat, maka yang rusak hanyalah tubuh dan anggota badan itu sendiri. Ketika hari kebangkitan sudah datang, maka seluruh tubuh itu akan dikumpulkan kembali, sedangkan ruh juga akan segera digabung pada tubuh tersebut. Dalam jeda antara maut dan kebangkitan, seseorang ada yang jiwanya berkelana di dalam berbagai perut burung surga di bawah Arsy Allah, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Rasulullah, dan ada yang menderita tanpa diketahui batas akhirnya.

Suul khatimah peringkat dua ini (kendati tidak mengekalkan seseorang di dalam neraka) merupakan konklusi dari dua sebab. *Pertama,* seseorang ketika hidupnya terlalu banyak melakukan ber-

---

[2] HR. Tirmidzi dari Abu Sa'id.

bagai maksiat dan kedurhakaan, kendati imannya sangat kuat. *Kedua,* karena imannya lemah, kendati jarang sekali melakukan maksiat. Sebab perilaku maksiat itu timbul dari syahwat yang menggelora. Akhirnya kemaksiatan itu dari waktu ke waktu tertancap dan sangat disukai hati. Padahal apa pun yang disukai dan biasa dilakukan seseorang, maka ketika maut menjemput, seluruhnya akan tampil di hadapannya.

Dengan demikian, jika seseorang lebih banyak melakukan berbagai ibadah, maka ia akan lebih banyak teringat kepada peribadatan. Sebaliknya jika kemaksiatan yang lebih disukai, maka ketika maut pun akan selalu teringat kepada kemaksiatan-nya. Bagaimana jika dalam kondisi demikian itu nyawa seseorang lepas dari raganya? Itulah arti *husnul khatimah* ataupun *suul khatimah* yang menjadi acuan kebahagiaan atau penderitaan seseorang di akhirat nanti. Sebagaimana Rasulullah telah mengatakan bahwa orang yang mati syahid, nanti ketika hari dibangkitkan, darah mereka akan selalu menetes dengan tetap berwarna darah, namun berbau kesturi. Adapun orang yang mati ketika me-laksanakan haji, ia akan dibangkitkan dalam keada-an membaca talbiyah. Bahkan para muadzin nanti

akan memiliki leher yang paling panjang dan sangat memesona. Sementara itu, orang-orang kafir akan segera berubah menjadi anjing atau babi dan berbagai visual buruk lainnya. Hal ini jelas mengacu pada pangkalan *khatimah* atau akhir hayat dan penutup sebuah kehidupan di dunia ini.

Jika diutarakan sebuah pertanyaan: "Betapa tidak adil hukuman Allah yang akan berlaku di akhirat nanti, sebab sebuah kekafiran atau kejahatan yang berlangsung seumur hidup, katakanlah sepanjang seratus tahun, tapi mengapa mereka akan mendapat balasan yang abadi. Begitu pula seorang hamba mukmin, mengapa nanti di akhirat akan mendapat kebahagiaan abadi, tidak terbatas ruang dan waktu? Padahal peribadatan mereka tidaklah sampai menjangkau seratus tahun, bahkan masih bisa dikurangi waktu tidur dan bekerja atau aktivitas yang lain? Anggaplah jika seseorang setiap hari memerlukan tidur delapan jam. Kemudian ia hidup selama enam puluh tahun, bukankah waktu yang tersita untuk tidur selama hidupnya akan menyita dua puluh tahun? Kemudian masih dipotong lagi waktu untuk bekerja dan aktivitas yang lain, sehingga waktu beribadah hanya sekitar lima jam setiap hari, bahkan bisa jadi kurang."

Syaikh Izzuddin Ibnu Abdis Salam dari Mesir menjawab bahwa ketentuan dan kondisi yang berlaku di akhirat, seluruhnya menyalahi hukum adat, sehingga dapat dikatakan dengan sebuah qaidah *at-taqdir 'ala khilafi at-tahqîq* (perkiraan yang menyalahi kenyataan). Masalahnya, jika saja orang kafir diberi umur seribu tahun atau lebih, mereka pun akan tetap pada kekafirannya, akan tetap berlaku maksiat. Begitu pun orang mukmin akan tetap berpegang pada kebenarannya, akan selalu teguh dalam beribadah. Dengan demikian, kehidupan di dunia ini hanya sebagai ujian sebentar, mana yang tampak kafir dan mana yang tampak mukmin. Jika setiap individu dihidupkan seribu tahun atau selamanya, tentulah bumi ini akan sangat sempit menanggung bermiliar-miliar penduduk. Oleh sebab itu, setelah mereka tampak kekafirannya atau mukminnya, setelah betul-betul diketahui bahwa mereka merupakan bibit-bibit penduduk surga ataupun neraka, maka Allah segera mencabut nyawa mereka kemudian mereka dikekalkan pada masing-masing tempat yang sesuai dengan perilakunya.

Semoga kita dapat menggapai *husnul khatimah* ketika ruh ini lepas dari raga. *Allahumma amin*! []

Siapkah Kita Menghadapi Hari Perhitungan?

سَأُسْأَلُ عَنْ اُمُوْرٍ كُنْتُ فِيْهَا ❖ فَمَا عُذْرِيْ هُنَاكَ وَمَا جَوَابِيْ

بِأَيَّةِ حُجَّةٍ أَحْتَجُّ يَوْمَ الْحِسَا ❖ بِ إِذَا دُعِيْتُ إِلَى الْحِسَابِ

هُــمَا أَمْرَانِ فَوْزٌ اَمْ شَقَاءٌ ❖ أُلاَقِي حِيْنَ اَنْظُرُ فِيْ كِتَابِ

فَــإِمَّا أَنْ أُخَــلَدَ فِي نَعِيْمٍ ❖ وَإِمَّا أَنْ أُخَلَدَ فِيْ جَحِــيْمِ

Kala itu kan ditanya, mengenai amal kita
Dengan apa beralasan, apa pula jawabannya
Pembelaan apa jua, pada hari perhitungan
Kala kita dihadapkan, hisab untuk pertanggungan
Hanya dua kemungkinan, celaka dan bahagia
Kutemukan semuanya, kala catatan dibuka
Akhirnya aku temukan, kepada dua pilihan
Abadi di nikmat surga, mungkin kekal di neraka

Di kala para makhluk nanti dikumpulkan di Padang Makhsyar, baik berupa jin, manusia, setan, malaikat, binatang, dan seluruh makhluk lainnya, mereka akan berdesakan begitu rupa dengan disinari oleh matahari yang sangat dekat sehingga jaraknya hanya dua penggalah dengan panas yang berlipat-lipat. Di hamparan bumi ketika itu tidak didapatkan lagi sebuah benda untuk berteduh kecuali Arsy Allah. Padahal yang diberi kesempatan untuk berteduh hanyalah orang-orang yang dekat dengan Allah. Dengan demikian, sebagian kecil akan mendapatkan naungan itu, sedangkan manusia yang lain terpanggang oleh terik matahari dengan kesedihan yang memuncak. Kondisi itu ditambah lagi dengan berdesakan antarmereka dan berbagai suara telapak kaki bercampur malu, serta terkuaknya seluruh cela ketika harus menghadap Allah.

Maka berbaurlah antara panas matahari, panas suhu tubuh, dan terbakarnya perasaan hati karena malu serta takut yang tiada tara. Pada saat itu, setiap pori-pori tubuh segera mengucurkan keringat panas dan dingin bercampur manjadi satu sehingga mengucur begitu deras. Keringat yang lain daripada yang lain. Hamparan bumi sebenarnya juga menyerap keringat itu, namun tidak mampu lagi

menampungnya sehingga lama-kelamaan menjadi genangan. Suatu genangan yang terus naik sehingga mengganggu para makhluk itu sendiri. Genangan itu ada yang sampai pada kedua mata kakinya. Ada pula yang sampai ke lututnya atau sampai pada pantatnya. Ada pula yang sampai pada kedua belah daun telinga, bahkan ada yang hampir tenggelam, sehingga yang tampak ujung rambut kepala mereka. Itulah hari yang disebutkan oleh Allah sebagai: "Hari di mana para manusia berdiri menghadap Tuhan seru sekalian alam" (QS. al-Muthaffifin: 6).

Rasulullah juga bersabda: "Sehingga sebagian mereka ada yang tenggelam dalam keringat itu sampai pada pertengahan daun telinganya" (*Muttafaq Alaih*). Dalam hadits yang lain, Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Seluruh manusia akan berkeringat di hari kiamat nanti sehingga keringat mereka turun di bawah tanah sepanjang tujuh puluh hasta. Keringat itu akan mengendalikan mereka, bahkan sampai pada telinga mereka". (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam hadits yang lain juga disebutkan: "Di Makhsyar itu para manusia akan berdiri dengan

"Seluruh manusia akan berkeringat di hari kiamat nanti sehingga keringat mereka turun di bawah tanah sepanjang tujuh puluh hasta. Keringat itu akan menggenangi mereka, bahkan mencapai telinga mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

membelalakkan mata ke arah langit selama empat puluh tahun. Maka keringat akan mengendalikan mereka tersebab kesusahan yang memuncak" (HR. Ibnu Adiy dari Ibnu Mas'ud). Demikian pula Uqbah bin Amir telah mengatakan bahwa Rasulullah mengatakan: "Di hari kiamat matahari akan begitu dekat dengan bumi, dari itu manusia mengeluarkan keringat. Dari mereka keringat itu ada yang sampai pada tumitnya. Dan dari mereka ada yang sampai pada pertengahan betisnya. Dan ada pula yang sampai pada lututnya. Dan ada yang sampai pada pahanya, dan ada yang sampai pada pusatnya bahkan ada yang sampai pada mulutnya (Rasulullah menunjuk mulutnya) sehingga keringat itu mengendalikannya. Bahkan sampai ada yang tenggelam pada keringat itu (ketika itu Rasulullah menyentuhkan tangan pada ujung rambutnya–demikian!)." (Riwayat Ahmad).

Oleh karena itu, wahai Saudaraku, hendaklah kita berpikir mengenai prahara yang demikian itu, yang ketika itu banyak orang menjerit dan berteriak memohon pertolongan, namun mereka tiada mendapat pertolongan. Bahkan karena banyak yang dilanda putus asa, di antara mereka malah ada yang mengatakan:

"Wahai Tuhan, berilah kami kesempatan untuk beristirahat dari prahara dan kesengsaraan hari perhitungan ini kendati harus segera memasuki neraka, kendati tidak melalui hisab atau siksaan lain terlebih dahulu."

Itulah suatu ucapan yang betul-betul telah keluar dari kendali, dan kita, tidak boleh tidak adalah termasuk mereka. Selanjutnya kita pun tidak mengerti, akan sampai di mana keringat yang akan merendam kita.

Saudaraku, jika seseorang tidak pernah beramal kebajikan ketika di dunia, baik itu berupa haji, puasa, shalat, atau jihad, memberi pertolongan kepada sesama muslim, menanggung penderitaan untuk melaksanakan *amar makruf* dan *nahi 'anil munkar*, dan lain-lain, sehingga tubuh tidak pernah keluar keringat untuk beribadah menggapai ridho Allah, maka di hari perhitungan nanti keringat itu akan mengucur deras karena dipompa oleh rasa malu dan takut yang tidak terperikan lagi. Penderitaannya begitu panjang.

Dengan demikian, kita menyadari bahwa keluarnya keringat ketika didera kepayahan dalam menjalankan ibadah adalah lebih ringan dan lebih

pendek jika dibandingkan keringat yang akan keluar nanti ketika menunggu keputusan Allah, dan dibanding bersusah payah ketika kiamat telah tiba. Suatu hari yang begitu berat dan amat panjang.[]

Mari Siapkan Dua Sayap Sakti Menuju Ilahi

إِنْقَضَتْ شِرَتِيْ فَعُفْتُ الْمَلاَهِيْ ❖ إِذْ رَمَى الشَّيْبُ مَفْرِقِيْ بِالدَّوَاهِيْ

وَنَهَتْنِي النُّهَى فَــمِلْتُ اِلَى الْعَدْ ❖ لِ، وَأَشْــفَقْتُ مِنْ مَقَالَةٍ نَــاهِ

أَيُّهَا الْغَفِيْلُ الْمُقِيْمُ عَلَى السَّهْــ ❖ وِ، وَلاَ عُذْرَ فِي الْمُقَامِ السَّــاهِ

لاَ بِــأَعْمَالِنَا نُطِــيْقُ خَلاَصًا ❖ يَوْمَ تَبْدُو السَّمَــاءُ فَوْقَ الْجِبَاهِ

غَيْرَ أَنِّي عَــلَى الْإِسَاءَةِ وَالتَّفْــ ❖ رِيْطِ رَاجٍ لِحُسْــنِ عَــفْوِ اللهِ

Kekuatanku telah tuntas ‘tuk merunut kepuasan
Hingga tengkorakku ini dirundung banyak uban
Namun akal selalu sadar, aku pun berlaku benar
Kini aku mengerti, dari larangan ku menghindar

Wahai orang yang lalai, yang berkutat dalam alpa
Tiada akan dimaafkan, ‘tuk bertengger dalam nista
Kau takkan dapat membanggakan
kebajikan yang kau kerjakan
Kau takkan selamat,
kala surya ‘kan menyengat
Atas perbuatan bejat, hanya ada satu harap
Yaitu ampunan Pencipta, serta curahan maaf-Nya

Dalam bait di atas, Abu Nawas menggambarkan kuatnya harapan terhadap rahmat Allah *(raja'),* sekaligus dalamnya rasa takut terhadap siksaan-Nya *(khauf)*. Keduanya memang bagaikan dua buah sayap bagi seseorang untuk mengarungi kehidupan dunia ini sehingga harus seimbang; *raja'* tidak boleh lebih berat daripada *khauf*, begitu pun sebaliknya. Andaikan seseorang lebih banyak *raja'*-nya atau begitu menggampangkan harapan akan mendapat rahmat Allah, maka kondisi seperti ini kebanyakan akan menjerumuskannya pada berbagai kemaksiatan, bahkan merasa aman dari siksa Allah, sehingga berakhir dengan kebangkrutan di dunia, lebih-lebih di akhirat. Sebagaimana firman-Nya: "Apakah mereka merasa aman terhadap upaya (siksa) Allah? Padahal tiadalah yang merasa aman dari azab Allah itu kecuali orang-orang yang merugi" (QS. al-A'raf: 99).

Sebaliknya, jika seseorang berlebihan dalam merasa takut mengenai berbagai dosa, dan perasaan itu sampai pada anggapan bahwa dosa-dosanya tidak akan terampuni lagi sehingga ia berputus asa dan meneruskan saja berbagai kedurjanaannya, hal ini pun sangat membahayakan. Itulah sikap yang dinamakan *qunuth,* yakni merasa putus asa dan

tidak memiliki harapan lagi bahwa Allah akan mengampuni berbagai dosanya. Kondisi ini yang akan menyeret seseorang pada kesesatan sehingga tidak akan mau lagi menerima petunjuk. Sebagaimana firman-Nya: “Dan tiadalah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat” (QS. al-Hijr: 56).

Dalam mencermati arena kehidupan dunia ini, kadang seseorang lebih banyak merasa *khauf*-nya, kendatipun ia tidak tampak melakukan kedurhakaan. Untuk orang sejenis ini, akan lebih baik jika jiwanya diseimbangkan dengan menyebut dan memperingatkan berbagai rahmat Allah yang Mahaluas, agar kehidupannya normal kembali.

Sebaliknya, banyak pula mereka yang bergelimang dalam kemaksiatan, namun harapannya begitu muluk akan mendapat rahmat Allah, sebagaimana sering kita dengar sebuah idiom “Muda hura-hura, tua bahagia, mati masuk surga.” Dalam menghadapi orang yang berpenyakit *ghurur* (tertipu) semacam ini, akan lebih baik kita utarakan berbagai siksa Allah yang maha dahsyat dan abadi. Hal ini dengan maksud agar ia menghentikan berbagai kedurhakaannya sehingga kehidupannya akan

menapak jalur yang diridhoi Allah sesuai dengan tujuan Allah dalam menciptakan manusia dan jin di dunia ini.

Saudaraku, berkaitan dengan *khauf* dan *raja'* ini, banyak orang salaf yang begitu rajin dalam beribadah dan menangisi berbagai macam dosa yang tampak tidak begitu besar.

Syaikh Hasan Bashri mengatakan: "Aku pernah bersama suatu kaum yang sikap mereka begitu aneh. Mereka tidak pernah merasa bahagia ketika harta duniawi datang kepada mereka. Juga tidak pernah merasa susah jika duniawi itu pergi meninggalkan mereka. Hal ini karena keduniaan menurut mereka adalah lebih hina daripada debu. Seorang dari mereka ada yang telah berumur lima puluh atau enam puluh tahun, namun baju mereka belum pernah dilipat. Mereka tidak pernah menanak dengan periuk, tubuh-tubuh mereka tidak pernah ada jarak dengan tanah. Mereka juga tidak pernah menyuruh keluarganya untuk memasak makanan. Namun, jika malam telah tiba, mereka serentak berdiri dengan tumit-tumit yang seakan dipancangkan, serta mengalaskan wajah mereka ke debu dengan air mata yang mengalir ke pipi. Mereka

begitu suntuk memohon ampunan kepada Allah agar diri mereka terlepas dari azab. Selain itu, jika mereka berhasil melaksanakan sebuah kebajikan, rasa syukur segera mereka panjatkan seraya memohon kepada Allah agar sudi menerimanya. Dan jika mereka terjerumus dalam suatu dosa, mereka begitu bersedih dan segera memohon ampunan kepada-Nya. Begitulah sikap mereka pada setiap kesempatan. Namun demikian, mereka masih merasa bahwa diri mereka tidak pernah akan bisa selamat dari segala bidikan dosa kecuali jika mendapat ampunan dan rahmat Allah."

Semoga kisah tersebut dapat menjadi inspirasi bagi kebaikan dunia dan akhirat kita. Amin.[]

Harapkanlah Ampunan-Nya, Saudaraku Tetapi Jangan Kau Tertipu

إِذَا جِئْتُ ذَنْباً لَمْ أَرُمْ مِنْهُ مَخْلَصاً ❖ وَإِنْ أَنَا أَذْنَبْتُ إِعْتَذَرْتُ إِلَيْهِ

عُقُوْبَتُهُ عِنْدِىْ هِــيَ الصَّفْحُ كُلَّمَا ❖ أَسَأْتُ وَذَنْــبِيْ لاَيُقَالُ لَدَيْهِ

وَإِنِّيْ وَإِنْ عَرَّضْتُ نَفْسِيْ لِلْهَوَي ❖ كَمُبْتَحِـــثٍ عَنِ حَتْفِهِ بِيَدَيْهِ

Jika dosa kulakukan dengan diri

Segera ku mohon ampunan Ilahi

Namun kala kembali berdosa lagi

Tak malu ku mohon ampun-Nya kembali

Siksaan-Nya kan berbalik ampunan-Nya

Kala ku kembali mengerjakan dosa

Namun jika kuteruskan ikut nafsu

Bagaikan mencekik sendiri leherku

Saudaraku, *raja'* atau mengharap rahmat dan kemurahan Allah merupakan sebuah sikap dan martabat yang amat mulia. Namun, *raja'* itu sendiri harus mencakup tiga esensi, yakni harus berdasar sikap, ilmu, dan amal. Ketiga hal ini terbuhul dalam satu rangkaian; ilmu itu akan membuahkan sebuah sikap, dan sikap yang akan menimbulkan amal-amal kebajikan.

Lebih jelasnya, apa pun yang kita benci ataupun yang kita cintai, maka akan terbagi menjadi tiga bagian. Boleh jadi keduanya telah berlalu, ataupun sedang terjadi, bahkan akan terjadi. Maka apa pun yang kita ingat dalam hati mengenai berbagai masalah yang telah berlalu, hal itu kita namakan "ingatan" atau nostalgia. Sedangkan jika peristiwa itu masih berlangsung, maka kita namakan *dzauq* atau *idrak*. Dan jika masalah itu akan terjadi pada masa yang akan datang, maka kita namakan harapan *(tawaqqu')*. Namun jika apa yang kita harapkan itu akan menimbulkan bahaya sehingga diri kita takut terhadapnya, maka hal itu kita namakan *khauf* (takut). Dan jika peristiwa yang akan datang dan kita harapkan itu mengundang kegembiraan dan sangat disenangi, maka inilah yang kita namakan *raja'*.

Dengan demikian, *raja'* adalah keceriaan dan kegembiraan hati ketika menunggu suatu peristiwa yang dicintai dan diharapkan segera terwujud. Tetapi tercapainya apa yang diharap itu mesti memakai sebuah media. Jika media itu betul-betul dilakukan dengan cermat sehingga berhasil sesuai dengan harapan, maka inilah *raja'* yang prosedural. Sebaliknya, jika sebab-sebab atau mediatornya itu terbengkalai sehingga apa yang diharapkan jelas akan gagal, maka *raja'* atau harapan dalam posisi sedemikian itu bernama *ghurur* (tertipu, terpedaya). Kemudian, jika mediatornya itu tidak jelas, apakah akan bisa terlaksana atau akan tersia-sia, maka buahnya kita namakan *tamanni* (angan-angan kosong). Untuk lebih jelasnya, akan kami utarakan sebuah misal sebagai berikut.

Hati kita umpamakan sebagai tanah, dan iman seseorang kita misalkan sebagai biji yang akan ditanam. Adapun berbagai ibadah dan taat merupakan media yang akan mengolah hati atau tanah tersebut, yang mencakup pengairan, pemupukan, dan penyiangan. Dengan demikian, hati yang selalu bergelimang duniawi laksana tanah tandus dan kering, karena sebuah biji akan sulit untuk tumbuh normal.

Selanjutnya, hari kiamat nanti kita misalkan sebagai waktu panen. Ketika itu, setiap orang tidak boleh menuai kecuali apa yang telah ia tanam. Biji sebuah amal itu tidak akan bisa tumbuh normal terkecuali biji yang telah diproses dengan ramuan iman. Padahal sebuah iman tidaklah bisa memberi manfaat secara maksimal jika hati itu mengandung penyakit, sebagaimana sebuah biji tidak akan bisa tumbuh pada tanah tandus.

Dengan demikian, jika seseorang telah memilih sebuah tanah yang cukup subur, kemudian ia menanami dengan benih pilihan, serta diairi, dipupuk, dan dirawat dari berbagai rumput pengganggu, lalu ia menunggu dengan mengharap anugerah Allah agar bisa panen dengan memuaskan, maka harapannya dapat kita sebut sebagai *raja'*.

Namun jika ia bercocok tanam pada tanah tandus dengan biji jelek dan tanpa mau merawat atau memupuk, kemudian ia menunggu dan mengharap agar bisa panen memuaskan, maka harapan itu kita namakan *ghurur* (tertipu). Dan jika ia menebarkan biji yang berkualitas baik, namun untuk mengairi ia hanya menunggu air hujan yang agak sulit diharapkan turunnya, kemudian ia

mengharap panen, sikap yang demikian itu kita namakan *tamanni.*

Dengan demikian, jika seorang hamba itu telah menyemai bibit iman dalam hatinya. Ia pun mengairi dengan berbagai ibadah, tidak tertinggalkan hati itu selalu dibersihkan dari berbagai penyakit, sebagaimana riya', takabur, sum'ah dan sebagainya. Kemudian ia menunggu dengan sabar sampai waktu ajalnya tiba dengan penuh berharap atas rahmat Allah sehingga bisa menggapai *husnul khatimah,* itulah yang namanya *raja'* secara hakiki, sebagaimana sinyalemen Allah*: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mereka yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang berharap (*raja'*) mendapat rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Penyayang" (QS. al-Baqarah: 218).

Ada satu contoh tentang *raja'* dalam kisah di bawah ini.

Menjelang terjadinya pertempuran antara tentara Islam dan bangsa Romawi terjadilah peristiwa yang aneh, begitu kata Rafi' bin Abdullah.

"Bagaimana kisah itu, wahai Abal Walid," tanya Hisyam bin Yahya al-Kattani sebagai pimpinan

divisi. Kemudian Rafi' bertutur mengenai keajaiban itu:

"Ketika tentara Islam berangkat ke Romawi, dalam divisi itu terdapat seorang lelaki yang rajin sekali beribadah, siang selalu berpuasa, malam memperbanyak shalat sunnah. Malah ketika di perjalanan, dia tidak henti-hentinya mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan ketika berhenti, dia pun berzikir kepada Allah. Lelaki itu bernama Sa'id bin al-Harits.

Pada suatu malam terjadilah pengepungan pada suatu benteng Qurrah di Romawi yang begitu kokoh hingga kami kesulitan untuk menguasainya. Sebagian kami berencana untuk mengawasi saja benteng itu, Sa'id juga menyertai kelompok kami.

Malam itu kami melihat Sa'id begitu tabah dalam menghadapi berbagai rintangan yang sangat berbahaya, dan tidak ketinggalan memperbanyak berbagai ibadah yang menakjubkan hingga aku katakan kepadanya:

"Pada dirimu itu ada kewajiban yang harus kau penuhi. Wahai Sa'id, hendaklah kau menyempatkan diri untuk beristirahat."

Mendengar anjuranku ini dia malah menangis seraya menjawab:

"Wahai Saudaraku, hidup ini hanya beberapa saat, dapat dihitung dengan hari. Umur ini hanya berlangsung sebentar saja, dan saat ini aku sedang menyongsong maut dan perpindahan jiwa."

Ucapannya begitu menyentuh perasaan hingga air mataku menetes. Ketika itu aku mengatakan:

"Demi Allah, sebaiknya kau masuk ke dalam tenda dan beristirahat di sana."

Setelah dia kusumpahi serupa itu, dia pun masuk dan segera tidur. Adapun aku sendiri hanya duduk-duduk di luar, namun tiba-tiba aku mendengar ucapan dari dalam tenda itu, padahal tidak ada seorang pun di dalamnya kecuali dia. Segera saja aku masuk ke dalam tenda, maka terlihat dia tertawa dan berkata sendiri sehingga ada sebagian ucapannya yang kuhafal.

"Aku sudah tidak mau lagi untuk kembali," begitu dia mengigau.

Kemudian tangan kanannya dijulurkan seakan menggapai sesuatu, lantas ditarik lagi pelan-pelan seraya tertawa. Ketika itu pula dia meloncat seraya

mengibas-ngibaskan pakaian. Demi melihat keganjilan itu, dia segera kupeluk erat, tampaklah dia menoleh ke kiri dan ke kanan, kemudian baru menyadari apa yang terjadi seraya membaca takbir dan tahlil.

Seterusnya, malam itu kami berdua tidak bisa memejamkan mata barang sebentar. Kesempatan ini aku pergunakan untuk menanyakan mimpi yang baru dialaminya.

"Bagaimana cerita mimpimu itu?" tanyaku.

"Akan lebih baik jikalau kau lekas menceritakan padaku, dalam tidurmu tadi tampak kau mengigau: *'Aku tidak mau kembali lagi,'* tampak pula tanganmu menggapai kemudian kau tarik pelan-pelan," sambungku.

"Aku tidak akan bercerita," jawabnya ketus.

"Mengapa kau pelit mengenai kisah mimpi itu, ingatlah siapa yang mengetahui kisah mimpi ini jika kita mati bersama," desakku lagi.

"Em..., kalau begitu aku bersedia," jawabnya.

Ia pun mulai bercerita.

Ketika itu aku merasakan seakan kiamat telah tiba. Seluruh makhluk keluar dari kubur dan semuanya mendongak ke atas mendengar apa yang akan diperintahkan Tuhan. Di saat itulah ada dua orang yang begitu tampan datang kepadaku seraya mengucapkan salam. Maka segera kubalas salam itu, kemudian berkata:

"Wahai Sa'id! Dosamu telah diampuni, usahamu akan terbalas semuanya, amal-amalmu juga diterima, doamu pun diperkenankan dan kau akan segera mendapat kabar gembira. Sekarang segeralah kau berangkat bersama kami untuk melihat kenikmatan yang dipersiapkan Allah untukmu," begitu ucap dua orang tadi.

Aku pun segera diajak pada suatu tempat, di sana terdapat seekor kuda yang begitu bagus, tidak menyerupai kuda dunia ini, larinya begitu kencang. Kuda itulah yang kami tunggangi bersama menuju sebuah istana yang menjulang tinggi, pandanganku tidak bisa menembus.

Kemudian kami pun memasuki istana tersebut, dan langsung disambut oleh seorang gadis jelita yang menyapa: "Selamat datang, wahai kekasih Allah, betapa bahagia engkau."

Sapaan ini segera aku jawab dengan hati sangat bahagia. Selanjutnya kami meneruskan perjalanan lagi hingga sampai pada berbagai tempat tidur dari intan permata yang tertata dengan rapi, yang dilengkapi dengan kursi-kursi cantik. Pada setiap kursi itu duduklah satu orang gadis. Seseorang tidak akan mampu untuk menguraikan kecantikan-nya. Di tengah-tengah para gadis itu ada seorang gadis lagi yang agak tinggi, lebih cantik daripada yang lain, tampaknya dialah sang primadona. Dalam kondisi seperti ini aku sempat bertanya pada kedua kawanku tadi: " Istana dan keluarga siapa ini?"

"Seluruhnya ini merupakan milikmu. Dan semua orang di sini merupakan keluargamu," jawab dua lelaki kawanku itu.

Sejenak kemudian dua lelaki itu menjauh dariku kemudian seluruh gadis-gadis cantik itu mendekatiku seraya menyambut kedatanganku dengan mengucapkan selamat datang, seakan menyambut kedatangan seseorang yang baru pergi jauh. Mereka mengelu-elukan kepadaku dengan amat memikat. Kemudian aku diajak menuju suatu kastil yang di tengahnya telah duduk seorang gadis jelita melebihi yang lain. Mereka mengatakan:

Hati umpama sebentang tanah, sedangkan iman seseorang adalah biji yang akan ditanam. Adapun berbagai ibadah dan ketaatan merupakan media yang akan mengolah hati atau tanah tersebut, yang mencakup pengairan, pemupukan, dan penyiangan. Hati yang selalu bergelimang duniawi laksana tanah tandus dan kering, dan karenanya, sebuah biji akan sulit untuk tumbuh secara normal.

“Gadis ini yang akan menjadi istrimu, jangan khawatir, masih ada gadis lain yang setara ini untukmu. Pada jumpa pertama itu, si gadis jelita itu menyambutku dengan mengatakan: “Sebenarnya dinda telah merasakan betapa lama menunggu kedatangan Kanda,” begitu kata si cantik dengan manja.

Pada kersempatan itu aku sempat pula berbincang-bincang cukup lama sehingga aku tanyakan padanya:

“Di mana kita sekarang ini?”

“Di *Jannatul Ma’wa*, Kanda,” jawabnya.

“Siapa nama Dinda?” tanyaku nyinyir.

“Aku Khalidah,[1] Kanda, nanti aku akan menjadi isterimu,” jawabnya bertambah manja.

“Di mana yang lain?” tanyaku lagi.

“Masih di istana Kanda yang lain,” jawabnya lagi.

“Aku menghendaki untuk menginap barang semalam saja denganmu dan besok pagi aku akan segera pergi ke istana istri yang lain,” pintaku.

---

[1] Secara bahasa berarti: yang kekal—ed.

Ketika itulah tanganku ini kutaruh di pundaknya, namun segera saja dia menepis dengan halus seraya mengatakan:

“Adapun sekarang, Kanda masih harus kembali ke dunia, tunggulah tiga hari lagi,” begitu jawabnya.

“Aku tidak mau kembali lagi,” sergahku.

“Proses ini mesti kau lewati Kanda, dan setelah tiga hari, Kanda akan mereguk bulan madu sepuas-puasnya,” sahutnya lagi.

Setelah itu aku terpaksa bangkit untuk berpamitan padanya. Dan ketika itulah aku bangun dari tidur. Demikian kata Sa’id.

Mendengar kisah yang begitu menyentuh kalbu ini, air mataku (Rafi’) seakan tumpah ruah, kemudian aku katakan kepadanya:

“Betapa kau akan bahagia, wahai Sa’id. Sekarang perbanyaklah syukurmu kepada Allah yang telah memperlihatkan pahalamu itu.”’

“Adakah yang mengetahui cerita ini selain dirimu, hai Rafi’!” tanya Sa’id.

“Tidak ada.”

"Simpan saja kisah ini selama saya masih hidup," sambung Sa'id lagi.

Kemudian kulihat dia mengambil air wudhu dan mempersiapkan senjata untuk berangkat ke medan perang, padahal ketika itu dia sedang berpuasa. Dan malam itu pula aku berkunjung ke tenda-tenda prajurit lainnya. Dalam kesempatan itu aku ceritakan mengenai kepahlawanan Sa'id dan kejeliannya dalam mempergunakan waktu sebagai ibadah. Terbukti hal ini menambah semangat tempur mereka.

Di malam itu pula Sa'id menyerbu di tengah hujan panah dan lemparan *manjanik*[2] musuh. Sikap Sa'id ini bisa aku pahami, sebab jika saja mereka mengalami sebagaimana apa yang telah dialaminya, mereka jelas akan menyabung nyawa sekuat kemampuannya sebagaimana apa yang dilakukan Sai'd. Sekembalinya dari penyerbuan itu, Sa'id langsung mengerjakan shalat sunnah sampai malam berakhir. Dan ketika pagi, dia telah berpuasa lagi dan berangkat ke medan perang. Kali ini semangat tempurnya lebih membara lagi daripada kemarin.

---

[2] Alat pelempar, semacam ketapel raksasa, yang digunakan untuk perang pada masa klasik (—ed.)

Betapa dia memosisikan dirinya di kawasan-kawasan yang sangat berbahaya sampai hari menjelang petang. Namun begitu matahari tenggelam, dia terkena bencana, sebuah panah tepat mengenai lehernya dan dengan jelas aku sendiri melihatnya.

Melihat musibah itu kawan-kawan yang lain segera berteriak untuk mengusung Sa'id dengan tandu. Dan setelah sampai pada tempat yang aman, aku segera berbisik kepadanya:

"Kau betul-betul bahagia petang ini. Sekarang kau akan berbuka dengan berbagai kelezatan yang tiada tara. Alangkah indahnya jika aku bisa bersamamu."

Ketika mendengar ucapanku itu dia mengatupkan bibirnya lantas tertawa lebar seraya mengatakan:

"*Alhamdulillah*, Dia telah menunaikan janji-Nya padaku."

Dan setelah itu dia mengembuskan nafasnya yang terakhir.

Ketika itulah, Hisyam selaku pimpinan divisi berkhotbah berapi-api membakar semangat

prajurit dengan menaruh jenazah Sa'id di depan mereka:

"Wahai Saudara sekalian! Hendaklah kalian meniru kepahlawanan Sa'id."

Dan dengan panjang lebar dia menceritakan kisah ini. Ternyata setelah mendengar kisah ini, para prajurit banyak yang meneteskan air mata, tampak pula mereka sangat merindukan maut, tangis mereka pun membahana, tangis merindukan surga. Dalam kesempatan ini, panglima perang yakni Maslamah menyempatkan diri untuk memberi penghormatan terakhir terhadap Sa'id. Ketika itulah dia langsung saya tarik ke depan untuk memimpin shalat jenazah, namun dia malah mengatakan:

"Orang yang menyaksikan sendiri terhadap peristiwa ini, dialah yang berhak memimpin shalat."

Dengan terpaksa, aku lantas maju memimpin shalat jenazah itu.

Paginya, seluruh prajurit telah memperbincangkan kisah ini hingga semangat mereka berkobar sejadi-jadinya. Segera saja setelah ada komando penyerbuan, mereka serempak menyerang musuh

dengan dahsyat hingga musuh melarikan diri dengan lintang pukang meninggalkan seluruh benteng yang menjadi kebanggaan mereka. Dan di hari itu juga seluruh benteng dapat ditaklukkan dengan gema takbir yang gegap gempita. *Allahu Akbar!*[]

Para Ulama yang Menangis Menjelang Ajalnya

وَبَلَغْتُ مَا بَلَغَ امْرُؤٌ بِشَبَابِـــهِ ❖ فَإذاَ عُصَارَةٌ كُلُّ ذَاكَ اَثَـــامُ

دَبَّ فِيَّ الْفَنَاءُ سُفْلاً وَعُـــلْواً ❖ وَأرَانِى أَمُوْتُ عُضْواً فَعُضْوًا

لَيْسَ مِنْ سَاعَةٍ مَضَتْ لِيَ إلاَّ ❖ نَقَصَتْنِيْ بِمُرِّهَا بِـــيَ جَـــزْوًا

ذَهَبَتْ جَدَّتِي بِطَاعَةِ نَفْسِيْ ❖ وَتَذَكَرْتُ طَاعَةَ اللهِ نَـــضْوًا

لَهْفَ نَفْسِي عَليَ لَيَالٍ وَأَيَـــاًّ ❖ مٍ تَمَلَّيْتُـــهُنَّ لَعْباً وَلَـــــهْواً

قَدْ أَسَأْنَا كُلَّ الإِسَاءَةِ فَاللَّهُمَّ ❖ صَفْحًا عَنَّا، وَغُفْراً وَعَـــفْواً

Kulewatkan masa muda sia-sia

Dan ternyata, ia menjadi kumpulan dosa

Di atas dan bawah, renta merayapi badan

Aku yakin diri ini kan mati pelan-pelan

Tiap waktu yang melintas di tubuhku

Sudah pasti mengurangi usiaku

Kekuatanku disedot angkara murka

Kini, baru kuingat Dia dalam renta usia

Siang malam kuturuti nafsu belaka

Main-main dan menganggur aku hela

Sungguh, aku telah tercebur dalam nista

Hanya maaf jua yang kuharap dari-Nya

Saudaraku, tidakkah engkau mendapati ratapan Abu Nawas yang memilukan dalam bait-bait di atas? Alangkah indahnya jika kita dapat mengambil *ibrah* dan cermin kehidupan dari rintihannya. Ternyata begitu dalam pengetahuan hatinya mencermati peristiwa akhir kehidupan. Itulah kebiasaan orang-orang saleh ketika maut akan menjemput. Mereka dengan sekuat kemampuan berkemas-kemas dengan berbagai ibadah dan dengan sekuat hati mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Nah, sudahkah kita bersiap-siap? Sudahkah kita berkemas?

Saudaraku, janganlah kita bersikap seperti orang-orang yang selalu bergelimang dengan berbagai dosa, yang setelah maut menjemput, baru terkejut dengan ketakutan yang bercampur penyesalan. Sebab, mereka belum mempersiapkan amal kebajikan.

Oleh karena itu, ada baiknya kita cermati berbagai kisah orang saleh berikut dalam mempersiapkan diri sebelum ajal menjemput mereka.

Ketika Salman al-Farisi mendekati kematian, ia tampak berderai dengan air mata. Maka segera saja seseorang mengatakan:

"Tuan, apakah yang menyebabkan Tuan menangis begitu panjang?"

"Aku tidak menangisi dunia yang aku tinggalkan, namun karena teringat dengan janji Rasulullah, yang pada suatu ketika beliau mengatakan:

> "Hendaklah bekal seseorang dari kalian ketika mati cukup sebagaimana bekal orang yang mengembara." (HR. Hakim dan Ahmad).

Dan ketika Salman telah wafat, maka seluruh harta benda yang ditinggalkan tidak lebih dari tujuh belas dirham.[1]

Ketika Abu Hazim mendekati kematiannya, ia pun menangis sehingga mengundang iba orang-orang yang berada di sampingnya. Maka ia segera mengatakan:

"Sekali-kali aku tidak menangis karena menyesali berbagai dosa. Namun aku khawatir sekali jika telah melakukan perbuatan yang aku sangka tidak mengandung sebuah risiko atau ringan risikonya di akhirat nanti, padahal perbuatan itu mengandung risiko berat."

---

[1] Satu dirham kira-kira seribu rupiah uang kertas.

Ketika Ibnul Mubarak mendekati kematiannya, ia mengatakan pada seorang sahayanya yang bernama Nashrullah:

"Taruhkan saja kepalaku di atas tanah dengan tanpa diberi alas."

Hal ini yang membuat sahaya tersebut berduka amat dalam, sehingga tangisnya sulit diredakan. Namun, Ibnul Mubarak segera menghentikan dengan sebuah pertanyaan:

"Apa yang menyebabkan kau menangis!"

"Aku teringat kehidupan Tuan yang berkecukupan dan tidak kekurangan dari berbagai kenikmatan. Namun mengapa sekarang Tuan harus dijemput maut dalam keadaan yang begitu papa."

"Jangan kau ulang kalimat seperti itu, lebih baik kau diam. Sebab aku selama ini memohon kepada Allah agar bisa mati dalam keadaan miskin," begitu sahut Ibnul Mubarak.

"*Talqin*-lah aku, jangan kau ulangi *talqin* itu selagi saya tidak mengatakan kalimat yang lain," sambung Ibnul Mubarak lagi.

Pada suatu kesempatan, Ja'far bin Nashir bertanya kepada Bakran ad-Dinawari, seorang pelayan dan murid setia Syaikh asy-Syibli:

“Apa yang diucapkan Syaikh Syibli ketika ajal menjemputnya?”

“Asy-Syibli mengatakan,” jawab Bakran, “Baru-baru ini aku mendapatkan uang satu dirham dari hasil yang tidak benar. Maka segera saja aku bersedekah sampai beberapa ribu dirham agar si empunya satu dirham itu memaafkan diriku. Itulah yang telah membuat hatiku risau.”

“Sejenak kemudian asy-Syibli mengatakan lagi: *Wudhu'kanlah aku, sebab saat ini sudah waktunya menjalankan shalat fardhu,*””

“Maka segera saja,” kata Bakran, “Ia aku wudhu'kan, namun ketika itu aku terlupa untuk menyela janggutnya yang tebal itu. Segera saja dia menarik tanganku untuk menyelanya agar amal-amal sunnah tidak tertinggalkan, kendati ketika itu mulutnya telah terkatup erat.”

Mendengar keterangan seperti ini, air mata Ja'far tidak lagi bisa dihentikan, dan segera saja ia menyergah:

“Bagaimana pendapatmu mengenai seorang lelaki yang ketika matinya, sedikit pun tidak pernah meninggalkan sebuah sunnah yang menjadi adab syari'at, bukankah ia mesti *husnul khatimah!*”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, seorang ulama tengah menghadapi maut. Di sisinya, istrinya tidak henti-hentinya berderai air mata. Maka segera saja sang ulama menghentikan tangisnya dengan sebuah pertanyaan:

"Apa yang menyebabkan kau menangis, wahai Istriku?"

"Aku sangat kasihan melihat dirimu, Kanda," sahut istrinya pula.

"Hendaklah kau mengasihani dirimu sendiri, sebab aku telah mempersiapkan diri menangisi peristiwa maut di hari ini semenjak empat puluh tahun yang lalu," sahut sang suami.

Dikatakan pula kepada Ruwaim ketika maut akan menjemputnya:

"Mengucaplah kalimat *Lâ ilâha illallâh*."

"Ya. Aku tidak bisa mengucap kalimat selain itu," jawab Ruwaim singkat.

Demikianlah, Saudaraku, semoga menjadi inspirasi bagi kita untuk senantiasa mempersiapkan diri.[]

Jika Engkau Dikuliti Hidup-Hidup, Sakitnya Belum Setara Maut

اَلْمَوْتُ مِنَّا قَرِيْبُ ❖ وَلَيْسَ عَنَّا بِنَازِحْ

فِيْ كُلِّ يَوْمٍ نَعْيٌ ❖ تَصِيْحُ مِنْهُ الصَّوَائِحْ

تُشْجِي الْقُلُوْبَ، وَتَبْكِي ❖ مَوْلُوْلاَتُ النَّوَائِحْ

حَتّٰى مَتَى اَنْتَ تَلْهُوْ ❖ فِي غَفْلَةٍ وَتُمَازِحْ

Maut selalu mendekat. Takkan sudi ia menjauh

Tiap hari ia mengundang. Berteriak memanggil lantang

Mengundang sedihnya hati. Dengan tangis mengiris nurani

O, diri, sampai kapan kau alpa?

Mabuk lupa dan bahak tawa?

Saudaraku, marilah sekali lagi mengingat mati. Sebab, jika seseorang dalam kehidupan di dunia ini selalu bergelimang dengan berbagai kenikmatan duniawi, mengingat terhadap pahitnya maut telah cukup bertindak sebagai penyesak dada dan pemberhenti segala tipu daya dunia. Maut akan bertindak mengeruhkan kehidupan dan menyentak dari lupa terhadap alam baka. Dengan demikian, kita pun kembali tersadar dan segera menyongsong kehadirannya dengan berbagai amal kebajikan.

Sakitnya *sakaratul maut* tidak akan kita ketahui hakikatnya, Saudaraku. Hanya orang yang sudah mengalami yang mampu mencercap seberapakah sakitnya. Namun, pengetahuan itu bisa kita dapatkan pula melalui jalur analogi (*qiyas*). Sebagai gambarannya, ketika kita potong anggota badan kita yang tidak dialiri ruh, seperti kuku, rambut, dan lain-lain, ia tidak akan merasakan sakit. Tetapi bagian badan kita yang dialiri ruh, jika terkena duri saja, kita sudah merasakan betapa sakitnya. Yang merasakan sakit itu adalah ruh. Dan ketika luka yang mengenai badan itu melebar atau terjadi di banyak tempat, rasa sakit pun akan lebih parah lagi. Itulah yang dirasakan ruh ketika bagian badan tertentu terkena luka. Dengan demikian,

perasaan (ruh) sakit sebenarnya hanya imbas dari derita sebuah luka. Anda dapat membayangkan betapa sakitnya jika yang terkena luka atau yang dianiaya adalah ruh itu sendiri, yang sakitnya akan menyeruak ke seluruh otot dan darah di sekujur tubuh. Oleh karena itu, seluruh tubuh akan merasakan betapa sakitnya maut.

Ruh yang berada pada tubuh kita ini menempati seluruh anggota badan kita, hingga pada bagian-bagian yang paling kecil. Bayangkanlah ketika Izrail mencabut nyawa kita, wahai Saudaraku. Ia akan mencerabutnya dari setiap otot kita, dari setiap sel darah, dari setiap sendi dan tulang. Tubuh kita seakan diparut bagaikan kelapa yang akan diambil santannya, kemudian kelapa itu harus diremas-remas sedemikian rupa sehingga santannya keluar sampai tuntas. Itulah gambaran lepasnya nyawa dari sebuah tubuh. *Duh*, betapa sakitnya.

Pantas saja jika Abu Nawas menggambarkan deritanya ketika harus menghadapi maut. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa sakitnya maut itu melebihi ketika tubuh harus digergaji, digunting, atau ditebas dengan pedang. Sebab rasa sakit ketika ditebas dengan pedang itu hanya sebuah luka yang

berpengaruh pada ruh. Namun ketika maut menjemput, yang dilukai adalah ruh itu sendiri. Dan setelah kematian terjadi, maka seseorang sudah tidak bisa beramal kebajikan kembali. Dengan demikian, akan lebih baik dan bahagia bagi mereka yang beramal kebajikan sekuat kemampuan ketika masih menyandang umur dan kesehatan badan. Saudaraku, mari kita cermati sakitnya maut yang dialami oleh Nabi Idris a.s. melalui kisah di bawah ini.

Malaikat Maut, yakni Izrail, begitu takjub melihat berbagai amal yang dilakukan Nabi Idris. Dalam sehari semalam saja sudah begitu menumpuk amal kebajikannya, bagaikan amal seluruh penduduk bumi yang harus segera diangkut ke langit. Izrail belum pernah sekalipun menyaksikan wajah hamba sekuat itu. Tegasnya, dia menginginkan sekali untuk berkunjung kepadanya. Maka, Izrail memberanikan diri memohon izin untuk bertemu dengannya. Dan ternyata Allah memberi izin kepadanya.

Berangkatlah malaikat itu menyerupai seorang manusia memasuki rumah Nabi Idris seraya mengetuk pintu. Beliau pun mempersilakan masuk dan duduk di tempat yang terhormat.

Nabi Idris adalah seorang nabi yang selamanya berpuasa. Dan bila waktu berbuka telah tiba maka akan ada seorang malaikat yang turun kepadanya dengan membawa berbagai makanan yang lezat cita rasanya. Ketika waktu Maghrib telah tiba, segera saja beliau mengajak Izrail untuk menikmati santapan yang telah disediakan itu. Begitu nikmatnya berbuka kali ini, namun malaikat itu tidak juga mau makan, hanya setia menunggui Nabi Idris sampai puas berbuka. Ketika itu beliau belum menyadari keganjilan ini.

Malamnya, seperti biasa Nabi Idris terus melakukan peribadatan, sementara malaikat itu selalu berada di sampingnya sampai terbit fajar. Untuk membahagiakan tamunya itu, Nabi Idris mengajaknya jalan pagi melihat indahnya pemandangan alam dan menghirup segarnya udara di pagi hari dengan melintasi kebun anggur milik orang. Ketika itulah tamu tersebut mengatakan:

"Perbolehkanlah aku untuk memetik beberapa tangkai anggur, seleraku bangkit seketika saat melihatnya."

"Adakah Anda ingin memakan makanan haram, sementara tadi malam Anda selalu menolak makanan halal!" begitu sergah Nabi Idris.

Tamu itu pun tidak jadi memetiknya, malah mengajak berjalan terus tanpa henti sampai empat hari dengan tanpa makan, minum, kencing, atau berak. Setelah melihat semua ini, Nabi Idris bertanya:

"Siapa Anda?"

"Saya Malaikat Maut," jawabnya singkat.

"Adakah Anda sang pencabut nyawa itu?" sambung Nabi Idris.

"Betul," tukasnya lagi.

"Anda telah bersamaku selama empat hari, bagaimana dengan pekerjaan Anda?" tanya Nabi Idris kembali.

"Aku tetap saja mencabutnya, nyawa seluruh makhluk itu di hadapanku bagaikan hidangan, aku akan mengambilnya sebagaimana manusia ketika menghadapi makannya," jawab Izrail.

"Anda datang ke sini hanya untuk berziarah atau ingin mengambil nyawaku?" tanya Nabi Idris lagi.

"Hanya untuk berziarah," jawabnya.

"Kalau begitu, kali ini aku sangat membutuhkan bantuan Anda," tukas Nabi Idris.

"Apa yang kau perlukan?" tanya malaikat.

"Aku berkeinginan sekali Anda segera mencabut nyawaku, namun dengan secepatnya Anda harus mengembalikan nyawa itu lagi agar aku bisa beribadah lebih rajin lagi setelah mengalami dan merasakan pahit getirnya kematian," begitu alasan Nabi Idris.

"Aku tidak bisa leluasa mencabut nyawa seseorang dengan tanpa seizin Allah," sergah malaikat lagi.

Ternyata Allah memberi izin Malaikat Maut untuk mencabut nyawa Nabi Idris. Beliau pun wafat dengan tanpa diketahui seorang pun.

Malaikat itu akhirnya sendirian menunggui jenazah Nabi Idris dan merasakan kehilangan kawan yang begitu menyenangkan. Kini hatinya dilanda kesedihan ketika tidak mendapatkan kawan untuk bercakap-cakap. Lama-lama dia merasa kasihan kepada Nabi Idris, sehingga berupaya memohon kepada Allah agar beliau dihidupkan lagi. Permohonan ini diperkenankan Allah.

Dengan mengembalikan ruhnya, maka hiduplah Nabi Idris dengan segar bugar. Malaikat itu bersenyum simpul di sampingnya seraya bertanya:

"Bagaimana Anda merasakan maut?"

"Jika saja seekor hewan dikuliti hidup-hidup, maut masih lebih pahit seribu kali lagi," jawab Nabi Idris.

"Padahal dalam mencabut nyawa Anda itu, aku telah berusaha semaksimal mungkin untuk berhati-hati, belum pernah aku bersikap seperti ini pada seorang pun selama ini," tukas sang malaikat.

"Aku sekarang membutuhkan bantuanmu lagi," sela Nabi Idris.

"Apa itu?" sahut malaikat.

Aku ingin sekali melihat neraka Jahanam dan berbagai siksa yang ada di dalamnya agar ibadahku lebih mantap lagi setelah mengetahui betapa beratnya siksaan itu," pinta Nabi Idris.

"Aku tidak bisa ke sana memperturutkan keinginanmu dengan tanpa izin," jawab malaikat.

Maka segera saja Allah mengurus malaikat itu untuk membawanya ke Jahanam. Dan setelah

Sakitnya maut melebihi sakitnya tubuh ketika digergaji, digunting, atau ditebas dengan pedang. Sebab, rasa sakit ketika ditebas dengan pedang sejatinya hanyalah sebuah luka yang berpengaruh pada ruh. Namun, ketika maut menjemput, yang dilukai adalah ruh itu sendiri.

sampai di sana, Nabi Idris segera menyaksikan berbagai siksa dan apa pun yang dipersiapkan untuk menyengsarakan orang-orang durhaka, baik itu berupa rantai bara, belenggu, kala, ular, duri, ataupun air yang mendidih. Dan setelah puas melihatnya, Nabi Idris pun mengajak pulang ke dunia lagi. Tetapi belum berselang lama, beliau sudah mengajukan kehendak lagi:

"Aku ingin sekali Anda membawaku ke surga sekarang juga, hingga aku bisa melihat dengan mata kepala berbagai nikmat dan karunia yang telah dipersiapkan Allah untuk para hamba-Nya. Maksudku agar setelah kembali dari sana, aku lebih memperbanyak ibadah lagi dengan adanya rangsangan tersebut," begitu pinta Nabi Idris.

"Bagaimana hal itu bisa terlaksana tanpa seizin Allah?" sergah malaikat.

Dengan serta merta, Allah pun memberi izin keduanya untuk ke surga. Maka dalam sekejap saja Nabi Idris telah sampai di pintu surga, mengintip segala nikmat dan berbagai aktivitas serta fasilitas para penghuninya. Kerajaannya begitu mewah, para bidadari asyik bercengkerama dengan sesama-

nya, buah-buahnya begitu rimbun serta pepohonan yang rindang nan sedap dipandang mata.

Demi melihat itu semua, keinginan Nabi Idris sudah tidak dapat dicegah lagi untuk segera memasukinya. Maka malaikat maut itu dihardiknya:

"Wahai Malaikat Maut, aku sudah pernah mati, sudah pernah datang dan melihat sendiri segala siksa neraka. Sekarang tinggal satu, aku ingin memasuki surga. Untuk itu Anda sekarang juga harus pergi memohon izin agar aku bisa memasuki surga, cepat!" kali ini Nabi Idris bersikap keras agar maksudnya tercapai.

Segera saja malaikat 'malang' itu memohon izin kepada Allah:

"Ya Allah, hamba-Mu yang bernama Idris sekarang juga ingin memasuki surga, apakah Engkau mengizinkannya?"

"Ya, aku izinkan, namun dengan syarat harus segera keluar," jawab Allah.

Nabi Idris pun memasuki surga dengan senyum lebar dan berkeliling mencicipi berbagai nikmat surga itu. Ketika di hadapannya ada kursi, beliau mencoba duduk. Ada dipan, beliau pun mencoba

merebahkan diri. Pendeknya segala apa yang dilihatnya pasti dijamah, tampak begitu usil kali ini.

Begitu lama Malaikat Maut menunggu beliau di luar pintu surga hingga kesabarannya pun habis. Maka segera dipanggilnya beliau, namun malah berpura-pura tidak mendengar.

Setelah puas melihat isi surga itu, terakhir beliau melihat pohon besar yang begitu indah. Berhentilah beliau di situ seraya melepas terompahnya dan diletakkan begitu rupa agar tidak ada yang tahu. Kemudian dengan langkah berat tanpa memakai terompah lagi, beliau menemui Malaikat Maut.

"Marilah kita pulang," ajak malaikat.

"Ke mana?" tanya Nabi Idris.

"Ke rumah Anda di dunia," jawab malaikat.

"Kamu jangan ngawur," sergah Nabi Idris.

"Ngawur bagaimana, sekarang sudah saatnya kita pulang!" desak malaikat.

"Aku sudah pernah mati, sudah datang dan melihat sendiri neraka Jahanam, tinggal satu, yaitu memasuki surga. Sekarang aku telah memasukinya. Padahal siapa pun yang telah memasuki surga–tidak pandang bulu–dia akan kekal di dalamnya selama-

lamanya. Apalagi terompahku masih tertinggal di dalam. Tunggu sebentar aku akan mengambilnya," begitu Nabi Idris berargumen.

Maka segera saja Nabi Idris masuk lagi meninggalkan sang malaikat sendirian sehingga berteriak memanggil lagi sampai beberapa lama. Namun Nabi Idris tetap saja *ngumpet* tidak mau keluar. Akhirnya datanglah keputusan Allah:

"Wahai malaikat-Ku, biarkan saja dia di dalam surga, karena sejak zaman azali memang telah ada keputusan bahwa Idris akan memasuki surga dengan jalan yang tidak lazim."

Malaikat itu pun terbengong-bengong dan hanya takjub menyaksikan sendiri keganjilan selama hidupnya.

Rasulullah mengatakan: "Orang jenius adalah mereka yang sekuat kemampuan mengekang hawa nafsunya, kemudian ia memperbanyak amal kebajikan sebagai persiapan ketika maut menjemputnya."

Semoga kita semua dapat menjadi orang jenius sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad Saw. Amin.[]

Bayangkanlah,
Bagaimana Jika
Kiamatmu Tiba ...

أَيْـــنَ مَنْ كَانَ قَبْلَـــكُمْ ❖ مـــنْ ذَوِي الْبَأْسِ وَالْخَطَرْ

سَائِـــلُوْا عَنْهُمُ الْـــمَدَاَ ❖ ئِنَ، وَاسْـــتَبْحَثُواْ الْخَـــبَرْ

سَـــبَقُوْنَاَ اِلَى الـــرَّحِيـــ ❖ ـــلِ وَإِنَّـــا عَـــلىَ الْأَثَـــرْ

مَـــنْ مَضىَ عِـــبْرَةً لَنَا ❖ وَغَـــدًا نَـــحْنُ مُـــعْتَبَرْ

Mana orang-orang yang hidup sebelum kau datang?
Yang menyandang keagungan dan ketangguhan?
Bertanyalah tentang mereka pada kota-kota,
Cermati dan teliti kabar mereka

Ternyata mereka pergi mendahului kita
Dan kita, tentu saja akan menyusulnya
Bagi kita, mereka adalah pelajaran
Besok, giliran kita yang ‘kan jadi pelajaran

Ingat terhadap maut, dalam segala situasi dan kondisi akan memberi dampak positif yang besar. Hal itu karena dengan sendirinya seseorang akan bisa menjauh dan tidak menggandrungi duniawi sehingga akan lebih mudah berkemas-kemas dengan berbagai ibadah demi menyongsong akhirat yang abadi. Sebaliknya, lupa terhadap maut akan menyeret pada pemuasan nafsu dan memperturutkan segala bisikan setan sehingga akan menyebabkan seseorang celaka di dunia dan akhirat.

Jika terlontar sebuah pertanyaan: Mengapa ketika seseorang yang masih sehat ketika terpukul atau terkena duri masih bisa berteriak, namun mereka yang *sakaratul maut* tidak mampu berteriak lagi, padahal merasakan sakit yang tak terperikan?

Orang sehat itu bisa berteriak meminta pertolongan karena masih punya kekuatan, baik di lisannya ataupun pada anggota badan yang lain. Hatinya pun masih penuh dengan kesadaran. Tetapi orang yang sekarat tidak akan mampu lagi berbuat sedemikian itu karena kesusahan dan rasa takut sudah begitu memuncak sehingga merobohkan setiap kekuatan tubuh dan melemahkan setiap anggota badan. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak

akan mampu lagi berteriak. Akalnya telah sangat kacau, lisannya telah terbungkam begitu rapat, dan seluruh anggota badannya menjadi lunglai. Ia akan sangat berharap bisa beristirahat sebentar untuk mengerang atau menjerit. Namun, semua itu sudah tidak mampu lagi dilakukannya. Tiada lagi kekuatannya terkecuali hanya mendengkur, dengan rupa seperti asal kejadiannya; tanah. Matanya segera terbeliak dengan mulut menyeringai dan lidah pun mengerut di pangkalnya, dan jari-jemari berubah membiru.

Bayangkanlah, Saudaraku, jika yang ditarik keluar itu hanya seutas otot, bagaimana sakitnya? Padahal ketika maut menjemput, seluruh jaringan otot dan tulang ditarik dan diperas begitu rupa. Setelah itu, anggota demi anggota badan dirayapi dingin, sebagai tanda ruh telah lepas darinya. Dimulai dari kaki, kemudian naik ke betis, lalu naik lagi ke paha, ke pusat, kemudian ke dada, dan ke kerongkongan hingga merayap ke kepala. Ketika itu, engkau tidak akan lagi menoleh kepada dunia, sedangkan pintu taubat pun tertutup begitu rapat. Saat itulah, Saudaraku, *kiamatmu telah tiba*.

"Bagaimana Anda merasakan maut?" tanya sang Malaikat Maut.

"Jika saja seekor hewan dikuliti hidup-hidup, maut masih lebih pahit seribu kali lagi," jawab Nabi Idris.

"Padahal dalam mencabut nyawa Anda itu, aku telah berusaha semaksimal mungkin untuk berhati-hati, belum pernah aku bersikap seperti ini pada seorang pun selama ini," tukas sang malaikat.

لاَ تَأْمَنِ الْمَوْتَ فِيْ طَرْفٍ وَلاَ نَفَسٍ ❖ وَإِنْ تَمَتَّعْتَ بِالْحِجَابِ وَالْحَرَسِ

فَمَا تَـزَالُ سِهَـامُ الْمَوْتِ نَـافِذَةً ❖ فِي جَنْـبِ مُدَّرِعٍ مِنْهَا وَمُفَرَّسِ

لِلّٰهِ دَرُّ الْمَـوْتِ مِـنْ خِطَّـةٍ ❖ فِـيْهَا اسْتَوَى الْأَحْمَقُ وَالدَّاهِيْ

Janganlah merasa aman dari maut,

meski dalam satu kedipan, meski dalam napas satu tarikan

Bahkan kendati di sekelilingmu, terdapat pengawas dan penjagaan

Panah maut akan slalu menembus tubuh dan raga

Kendati berbaju besi ataupun menunggangi kuda

Demi Allah ku sumpahkan, maut dalam jarak sama

Bagi mereka yang hina, maupun mereka yang bijaksana

Oleh karena itu, Rasulullah mengatakan: “Sakitnya maut seakan menyamai tiga ratus tebasan pedang” (HR. Ibnu Abi Dunya)

Maka, wahai Saudaraku, telah cukuplah maut sebagai peringatan.[]

Di Hadapan Maut, Kita Mesti Menangis atau Tertawa?

أَلاَ يَا مَوْتُ لَمْ أَرَ مِـــنْكَ بُدّاً ❖ قَسَوْتُ فَمَا تَكْفِ وَمَا تُحَابِــيْ

كَــأَنَّكَ هَجَمْتَ عَلىَ حَيَاتِي ❖ كَمَا هَجَمَ الْمَشِيْبُ عَلىَ الشَّبَابِ

وَمَوْعِدُ كُلِّ ذِيْ عَمَلٍ وَسَعْيٍ ❖ بِمَا أَسْدَى غَــدًا دَارَ الثَّــوَابِ

تَــقَلَّدْتُ الْعِظَامَ مِنَ الْخَطَايَا ❖ كَــأَنِّي قَــدْ أَمِنْتُ مِنَ الْعِقَابِ

Wahai maut, aku yakin dirimu tak akan lena
Kau menghadap takkan enggan, tidak pula akan duka
Seakan kau menyergap hidup di dunia
Secepat sergapan uban atas masa muda

Ada tempat yang nyata bagi segala perbuatan
Di sana t'lah tersiapkan segala pembalasan
Sungguh, belulangku telah dipenuhi dosa
Seakan ku tak yakin dengan deritanya siksa

Maut terbukti bisa mengubah segalanya. Dengan tanpa beban, ia menjungkalkan seseorang dari takhta, ataupun mengantar seseorang, yang ketika pagi masih tampak berjaya, ke alam kubur pada sore harinya. Orang yang baru saja menikmati berbagai makanan lezat, namun kini didapati sedang sekarat. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menjadi penghalang, dan tidak pula seseorang akan bisa memilih kekal di dunia. Bahkan, setiap makhluk telah mempunyai kepastian untuk segera sirna demi menyongsong nikmat yang abadi ataupun siksaan yang kekal.

Dengan mengingat berbagai kejadian di atas, ditambah lagi dengan sering melihat kubur atau menjenguk dan mencermati orang-orang yang sedang sakit, hal ini yang akan mengingatkan kepada maut, sehingga mungkin akan bisa tampak seakan di depan mata.

Ketika kondisi seseorang sudah sedemikian ini, ia akan mudah untuk bersiap-siap dijemput maut dan sedikit demi sedikit akan bisa menjauhi kemewahan duniawi yang pasti akan meninggal-kannya. Mudah-mudahan dengan demikian ia termasuk orang yang bertaubat, karena teringat

kepada maut akan bisa mendorong untuk bergegas melaksanakan berbagai kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Di lain pihak, sering pula orang merasa takut kepada maut. Hatinya khawatir, jangan-jangan maut segera menjemput dalam keadaan ibadahnya belum begitu sempurna dan pahalanya masih sedikit. Sikap seperti ini bisa dimaklumi, dan tidak termasuk orang yang disebut dalam sabda Rasulullah: “Barangsiapa membenci bertemu Allah, maka Allah akan benci untuk bertemu dengannya” (*Muttafaq Alaih,* dari Abu Hurairah).

Orang semacam tadi bukan benci untuk bertemu Allah, namun hatinya belum puas saja terhadap berbagai amal untuk bekal bertemu Allah. Dengan demikian, ia seperti orang yang berkemas-kemas untuk bertemu sang kekasih dengan berbagai persiapan. Maka keterlambatannya tidaklah dianggap sebagai kebencian. Sikap ini akan mengandung tanda, seperti sangat memperhatikan terhadap ibadah dan amal-amal saleh sebagai persiapan ketika maut akan menjemput.

Hal ini berbeda dengan mereka yang sangat menggandrungi keduniaan dengan memper-

turutkan segala syahwatnya. Hati orang semacam ini jelas lupa terhadap pahitnya maut. Dan jika teringat, dengan segera ia berusaha melalaikannya tersebab ia membenci dan susah karena melihat duniawi yang akan ditinggalkannya. Ia malah memperolok dan mencaci maut itu sendiri. Ia akan bertambah jauh dari Allah ketika teringat maut. Kelompok inilah yang telah dikatakan Allah: "Katakanlah bahwa kematian yang kalian melarikan diri daripadanya, sesungguhnya kematian itu jelas menemui kalian. Kemudian kalian (dipaksa) untuk menemui Allah selaku Yang Mengetahui perkara ghaib dan yang nyata" (QS. al-Jumu'ah: 8).

Wahai Saudaraku, untuk mempersiapkan diri menghadapi maut, ada baiknya kita perhatikan khotbah Umar bin Abdul Aziz, khalifah Bani Umayyah yang ke-8:

Amma ba'du.

Setiap perjalanan mestilah memerlukan bekal. Oleh karenanya, hendaklah kepergian kalian dari dunia menuju akhirat dengan berbekal takwa yang cukup. Bersikaplah sebagaimana mereka yang telah melihat dengan mata kepala mengenai apa yang telah dipersiapkan Allah, baik itu berupa pahala

Kalian tidaklah diciptakan untuk bermain-main, juga tidak akan dibiarkan sekehendak hati. Kalian jelas mempunyai tempat kembali, nanti Allah akan mengumpulkan kalian untuk memberi keputusan seadil-adilnya... Adakah kalian belum menyadari, setiap pagi dan sore, diri kalian selalu beranjak pergi menuju maut yang dijanjikan? (Umar bin Abdul Aziz)

maupun siksa. Dengan demikian, kalian akan memiliki hati yang selalu takut dan berharap. Jangan sekali-kali hidup ini kalian rasakan begitu lama.

Anggapan seperti ini akan menjadikan kesat hati kalian serta akan menjadi pengikut iblis, musuh kalian. Karena, demi Allah, jika seseorang membentangkan angan-angan panjangnya, maka ia akan tidak mengerti lagi, mungkin usianya tidak akan sampai sore hari ketika ia berada di pagi hari, atau sebaliknya. Malah antara pagi dan sore itu terkadang maut telah menjemputnya.

Bukankah kita telah melihat sendiri terhadap mereka yang hidupnya dicurahkan untuk mengurusi dunia saja, pada akhirnya ia tertipu! Padahal hanya seorang yang percaya penuh dengan keselamatan diri dari azab Allah yang akan tenteram hidupnya. Begitu pun akan bahagia mereka yang dinyatakan terlepas dari prahara hari kiamat nanti. Adapun mereka yang tidak pernah mengobati sakitnya sehingga ditimpa lagi dengan penyakit yang lain, bagaimana ia akan bahagia!

Aku memohon perlindungan kepada Allah, jangan sampai aku melarang kalian terhadap suatu perkara namun diriku sendiri ternyata tidak men-

jauhinya terlebih dahulu. Sikap yang demikian itu jelas akan merugikan transaksiku sendiri di hadapan Allah. Kemiskinanku pun akan segera terkuak di hari seluruh kemiskinan dan kekayaan tampak di depan mata dan timbangan amal–tidak tertinggal-kan–juga dipancangkan.

Kalian akan menjumpai sebuah prahara yang jika bintang-bintang di langit itu yang mengalami, mereka akan segera runtuh berserakan. Jika gunung-gunung yang menjalani, maka mereka akan segera meleleh, atau jika bumi yang menjalani, maka akan segera terbelah dan pecah-pecah.

Adakah kalian belum menyadari bahwa antara surga dan neraka itu tidak ada lagi sebuah tempat peristirahatan. Kalian pasti mengarah kepada salah satu dari keduanya. Ketahuilah bahwasanya hidup di dunia ini laksana mimpi, nanti di akhirat kalian akan terjaga. Adapun maut terletak di antara keduanya. Dengan demikian kita sekarang ini berada di alam mimpi, maya dan semu.

Kaum Muslimin sekalian!

Kalian tidaklah diciptakan untuk bermain-main, juga tidak akan dibiarkan sekehendak hati. Kalian jelas mempunyai tempat kembali, nanti Allah

akan mengumpulkan kalian untuk memberi keputusan seadil-adilnya. Akan sangat merugi jika nanti seorang hamba sampai dikeluarkan dari lingkup rahmat-Nya yang sangat luas, yang mencakup segala sesuatu. Surga-Nya meliputi luas langit dan bumi. Dan keselamatan akan diperoleh mereka yang selalu bertakwa dan takut kepada-Nya. Ia selalu berusaha menjual dunia yang sedikit ini demi mengejar kepentingan akhirat yang abadi. Ia gantikan sikap celakanya dengan menggapai kebahagiaan sejati. Adakah kalian tidak menyadari jika diri kalian telah sejajar dengan mereka yang telah mati, kemudian kalian akan segera digantikan dengan generasi baru?

Adakah kalian belum menyadari pula ketika diri kalian pada setiap pagi dan sore selalu beranjak pergi menuju maut yang dijanjikan? Dengan demikian, apa yang kalian angankan jelas terputus sudah, dan ketika itu diri kalian diletakkan begitu saja di liang lahat dengan tanpa sebuah bantal atau alas. Terputus sudah seluruh usaha ketika itu, dan diri kalian segera ditinggal orang-orang tercinta, kemudian berganti menghadapi hisab.

Demi kebesaran Allah, aku memberanikan diri berkata seperti ini dalam keadaan aku sendiri tidak mengerti, apakah dosa-dosa yang telah aku perbuat itu lebih sedikit daripada dosa-dosa kalian. Namun sebagai tanggung jawab seorang pimpinan, sudah sewajarnya jika aku memerintahkan kalian untuk menunaikan berbagai kebajikan dan mencegah segala kedurhakaan. Aku mohon ampun kepada Allah."

Sampai di sini, baginda Umar bin Abdul Aziz tidak bisa meneruskan ucapannya lagi. Segera saja baginda turun dari mimbar sembari menarik ujung lengan bajunya untuk mengusap air matanya. Tetapi tampaknya tangisnya tidak begitu mudah dihentikan sehingga air matanya mengalir terus membasahi janggutnya. Setelah peristiwa tersebut, baginda tidak mau berkhotbah lagi sampai ajal menjemputnya.[]

Saudaraku, Dengarkanlah Percakapan Lirih Tanah Pekuburan

طَوَى الْمَوْتُ مَابَيْنِي وَبَيْنَ مُحَمَّدٍ ❖ وَلَيْسَ لِمَا تَطْوِي الْمَنِـــيَّةُ نَاشِرُ

فَـــلاَ وُصْلَ إِلاَّ عِبْرَةً تَسْتَدِيْمُهَا ❖ أَحَدِيْثُ نَفْسٍ مَالَهَا الدَّهرُ ذَاكِرُ

وَكُنْتُ عَلَيَّ أَحْذَرُ الْمَوْتَ وَحْدَهُ ❖ فَلَـــمْ يَبْقَ لِى شَيْءٌ عَلَيْهِ أُحَاذِرُ

Antara aku dengan Muhammad, maut pasti 'kan menjelang

Tiada obat bermanfaat, kala maut t'lah menerjang

Tiada lagi kasih sayang, akan terjadi linangan

Kata hati mengingatnya, namun waktu melupakan

Hanya maut yang kutakut, jika menimpa diriku

Tiada lagi khawatirku, hanya nyawa di tubuhku

Saudaraku, melengkapi syair Abu Nawas di atas, marilah kita resapi beberapa untaian hikmah para ulama di bawah ini.

Ubaid bin Umair al-Laitsi mengatakan: "Ketika seorang jenazah dikuburkan maka liang lahatnya mestilah memanggil: *'Aku merupakan rumah kegelapan dan kesendirian. Jika ketika di dunia kau termasuk ahli beribadah, maka aku akan berbelas kasih kepadamu. Namun jika kau termasuk mereka yang sering durhaka maka aku merupakan tempat siksa. Akulah suatu tempat, yang jika seorang yang masuk kepadaku termasuk orang yang taat, maka ia akan keluar dengan berbahagia. Namun jika orang yang maksiat maka ia akan keluar dalam keadaan menderita.'*"

Muhammad bin Shabih mengatakan bahwa jika seseorang memasuki kubur lantas mendapat siksaan berat atau terkena apa pun yang menyusah-kan, maka para penghuni kubur yang menjadi tetangganya akan mengatakan:

"Wahai orang yang mati belakangan, adakah kau tidak pernah mengambil *i'tibar* terhadap kami. Adakah kami yang mati terdahulu itu tidak pernah menjadi bahan berpikir. Adakah pada benakmu

tidak pernah terlintas mengenai putusnya segala amal kebajikan kami, padahal kau dulu dalam keadaan yang begitu luas. Mengapa kau tidak segera menyusuli apa yang tertinggal dari berbagai kebajikan kami?”

Tanah kubur itu pun mengatakan:

“Wahai orang yang tertipu dengan lahiriah duniawi, mengapa kau tidak mengambil *i’tibar* terhadap mereka yang telah dicela ketika telah memasuki kubur sebelum dirimu. Kau sendiri telah menyaksikan ketika mereka ditandu dalam keranda menuju rumah yang tidak boleh tidak, ia harus memasukinya”.

Pada suatu hari, seorang faqih menemui Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk berziarah kepadanya. Namun didapatinya tubuh Umar begitu pucat pasi dan tidak mencerminkan kegagahan seorang khalifah. Hal itu tidak lain karena Umar begitu banyak melakukan ibadah siang dan malam. Dengan penuh ketakjuban si faqih mendekati Khalifah. Sikap faqih ini segera ditangkap oleh Khalifah, dan pada kesempatan itu Baginda mengatakan:

"Wahai Fulan, jika saja kau melihatku nanti setelah tiga hari menjadi penghuni kubur dengan bola mata yang telah keluar menggelambir ke pipi, kemudian bibirku ini telah menyeruak menjauh dari gigi, ketika nanah dan darah keluar dari kedua lubang hidungku, maka hal itu akan lebih menakjubkan lagi. Apalagi jika dada ini telah membusung dengan perut yang membesar, selain seluruh iga telah berserakan ke arah belakang dengan ulat-ulat yang mengerubuti, kau akan lebih takjub lagi".

Mendengar keterangan ini si faqih lebih tertegun lagi. Ia hanya bisa mengucapkan salam, baik ketika masuk ataupun keluar.

Ka'ab al-Ahbar juga mengatakan: "Jika seorang hamba banyak amal salehnya, maka ketika ia diletakkan di liang lahat, seluruh amal saleh, baik berupa shalat, puasa, haji, jihad atau sedekah, semuanya akan mengelilingi hamba tersebut. Oleh karena itu, jika malaikat siksa datang pada arah kedua belah kakinya, shalatnya akan mengusir malaikat itu:

"Enyahlah kau dari sini, tidak ada jalan bagimu untuk menyiksa dia. Ia telah begitu lama melakukan

Saat itu... orang-orang durhaka akan memekikkan kesengsaraan dan kerugiannya, sedangkan orang-orang saleh pun disibukkan untuk mengurus dirinya masing-masing. Dalam keadaan hiruk-pikuk seperti itu, tiba-tiba Jahanam menggelegar lagi...

sujud dan berdiri karena Allah," begitu kata shalat-nya.

Para malaikat itu pun datang dari arah kepala, maka puasanya mengatakan:

"Tidak ada jalan bagimu untuk menyiksa dia. Ia telah begitu payah mengalami dahaga ketika hidup di dunia. Dengan demikian, tidak akan ada jalan bagi kalian untuk menyiksanya," begitu kata puasa.

Maka para malaikat itu pun datang tepat di arah tubuhnya, ketika itu haji dan jihadnya mengatakan:

"Segeralah kalian pergi dari sini, ia telah begitu payah dalam menunaikan keduanya untuk membela agama Allah. Tidak ada lagi celah bagi kalian untuk menyiksanya."

Para malaikat itu belum juga berputus asa. Mereka datang dari arah kedua belah tangannya, maka sedekahnya pun segera membela:

"Berhentilah mengganggu kawanku ini. Telah banyak sedekah keluar melalui kedua belah tangannya yang diterima Allah dengan ikhlas. Dengan demikian, tidak ada lagi bagi kalian untuk menyiksanya," sergah sang sedekah.

Setelah tidak ada celah untuk menyiksanya, para malaikat itu pun beranjak dengan mengatakan:

"Kalau begitu berbahagialah, kau begitu baik ketika hidup, baik pula ketika telah mati."

Setelah itu barulah para malaikat rahmat berdatangan. Segera saja mereka menghamparkan berbagai permadani dari surga. Lantas kuburnya diluaskan hingga sejauh mata memandang. Segera didatangkan pula lentera-lentera surga sehingga kuburnya begitu terang sampai Allah membangkitkannya nanti di hari kemudian."

Begitu keterangan dari Ka'ab al-Ahbar, semoga menambah kedalaman iman serta amal-amal kebajikan kita, amin.[]

Mengintip Mahsyar, Sudahkah Kita Bersiap?

وَلاَ تَحْسَبَنّ اللهَ يَغْفُلُ سَاعَةً ❖ وَلاَ أَنّ مَا يَخْفَى عَلَيْكَ يَغِيبُ

اَوَلَيْتَ شِعْرِيْ كَيْفَ اَنْتَ اِذَا ❖ وُضِعَ الْحِسَابُ صَبِيْحَةَ الْحَشْرِ

مَا حُجَّتِيْ فِيْمَا اَتَيْتُ وَمَا ❖ قَوْلِيْ لِرَبِيْ بَلْ وَمَا عُذْرِيْ

يَا سَوْأَتَا مِمَّا اكْتَسَبْتُ وَيَا ❖ أَسَفِيَ عَلَىَ مَا فَاتَ مِنْ عُمْرِيْ

Jangan kira Allah pernah melupakan
Atau akan sirna amal buruk dan tindakan

Wahai! bagaimana sikapmu kala kau terhempas
Di altar Makhsyar, lalu seluruh amalmu dikupas?

Bagaimana ucapanku kepada Tuhan
Tuk beruzur atas nista yang tlah kulakukan?
Duhai malu, kala lihat perbuatan
Susah amat seluruh umur terbuang

Saudaraku, di Hari Kiamat nanti kita akan ditanya mengenai segala amal perbuatan, baik yang besar ataupun yang kecil. Yang sedikit ataupun yang banyak. Dan ketika kita dalam keadaan yang sangat susah itu, tiba-tiba saja dari arah langit turunlah para malaikat dengan tubuh yang begitu besar, dengan sikap yang begitu kasar dan keras. Mereka inilah yang mendapat mandat untuk menyeret ubun-ubun manusia yang durhaka menuju ke haribaan Allah.

Rasulullah mengatakan: "Allah memiliki para malaikat, yang jarak kedua katup kedua belah matanya seakan perjalanan seratus tahun."

Bagaimana kita harus membayangkan tubuh kita di hadapan makhluk yang begitu besar? Padahal, mereka diutus untuk menjemput kita agar segera menghadap Allah. Adapun ketika itu kita dilanda pahit dan getir, susah dan putus asa. Tidak lain karena Allah ketika itu betul-betul menampakkan kemarahan-Nya sehingga tidak seorang nabi, orang saleh, dan orang jujur terkecuali mesti menekurkan kepala ke arah janggutnya. Tiada lain karena begitu takut, jangan-jangan mereka yang menjadi sasaran malaikat itu untuk diambil dan dihadapkan kepada

Allah. Itulah sikap hamba-hamba Allah yang sangat dekat. Lalu, bagaimana keadaan mereka yang ketika hidupnya penuh dengan kedurhakaan?

Allah kemudian segera memanggil para nabi untuk ditanya mengenai sambutan terhadap risalah yang telah mereka sampaikan. Karena begitu takut dan bingungnya, para nabi itu menjawab sekenanya: "Aku tidak mengerti, wahai Tuhan! sesungguhnya Engkaulah yang mengerti perkara ghaib" (QS. al-Maidah: 109).

Hendaklah kita pikirkan hari yang begitu mengerikan sehingga akal para nabi pun tidak berfungsi lagi, padahal kekuatan akal mereka begitu besar. Ilmu mereka pun sirna ketika itu. Kemudian Allah berangsur-angsur memberi kekuatan kepada mereka lagi sehingga pada gilirannya Nabi Nuh pun dipanggil seraya ditanyakan: "Wahai Nuh, adakah kau sudah bertabligh menyampaikan risalah yang Aku bebankan kepadamu?"

"Betul, sudah, ya Allah," begitu jawab Nabi Nuh.

Maka Allah segera bertanya kepada kaumnya:

"Adakah nabi kalian sudah menyampaikan risalah kepada kalian?" tanya Allah lebih lanjut.

Dengan serempak mereka mengatakan:

"Ya Allah, kami belum pernah mendapat sebuah peringatan atau orang yang memberi peringatan."

Tidak tertinggalkan, Nabi Isa juga didatangkan, kemudian ditanya pula: "Adakah kamu mengatakan kepada manusia: *Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua figur yang menjadi tuhan selain Allah?*" (QS. al-Maidah: 116).

Mendapat pertanyaan seperti ini, Nabi Isa kebingungan alang kepalang sehingga sampai beberapa tahun tidak mengerti lagi apa yang harus diucapkan. Pada hari itu, seorang nabi tampak tidak terhormat lagi, kemurkaan Allah memang telah sampai ke puncaknya.

Maka para malaikat pun segera mengumandangkan panggilan kepada setiap orang:

"Wahai Fulan bin Fulan, hendaklah kau segera menghadapi pemeriksaan amal-amalmu!"

Mendapat panggilan seperti itu, seluruh sendi seakan menjadi ngilu. Anggota badan sudah tidak

bisa dikontrol lagi dengan akal yang seakan sudah tidak berfungsi. Dalam kondisi demikian itu banyak orang yang mengharapkan agar segera saja dimasukkan ke dalam neraka dengan tanpa melalui proses pemeriksaan amal atau timbangan terlebih dahulu. Mereka begitu khawatir terhadap amal buruk yang harus terkuak di muka Allah, bahkan harus diperlihatkan di muka seluruh makhluk, betapa memalukan! Di hari itu, setiap hati seseorang pasti merasakan selalu dilihat Allah, tidak bisa lepas. Dirinya pula yang akan menjadi sasaran berikutnya untuk segera ditanya dan dihadapkan di muka Allah.

Selanjutnya Allah memanggil lagi kepada Jibril:

"Wahai Jibril, datangkanlah Jahanam."

Maka Jibril segera datang kepada Jahanam yang ketika itu penuh gejolak dan amarah yang tampaknya sudah tidak terbendung lagi. Jibril mengatakan:

"Wahai Jahanam, datanglah kepada Tuhanmu selaku Penciptamu dan Pemilikmu."

Jahanam pun segera bangkit dan datang seakan berlari dengan suaranya yang menggelegar. Begitu

melihat kumpulan manusia, Jahanam itu segera mau menerkam dan melahap mereka seluruhnya, sehingga para malaikat harus bersusah payah untuk memberhentikannya.

Saudaraku, dapat kita bayangkan bagaimana keadaan kita waktu itu. Padahal, sebelumnya hati kita telah dipenuhi dengan kesusahan dan penderitaan. Namun, ternyata harus ditambah kesengsaraan dan keprihatinan yang tiada kunjung berakhir.

Peristiwa demi peristiwa yang selalu mengakibatkan derita itulah yang menyebabkan seluruh makhluk *menderum,* bersimpuh, tidak mampu berdiri lagi, sebagaimana Allah telah mengatakan: "Dan pada hari itu kamu lihat tiap-tiap umat berlutut" (QS. al-Jatsiyah: 27).

Malah banyak pula yang terjatuh dengan tengkurap dengan mengorbankan wajah-wajah mereka. Orang-orang durhaka akan memekikkan kesengsaraan dan kerugiannya, sedangkan orang-orang saleh pun disibukkan untuk mengurus dirinya masing-masing.

Dalam keadaan hiruk-pikuk seperti itu, tiba-tiba Jahanam menggelegar lagi. Hal ini yang

menyebabkan ketakutan berlipat lagi, ketika setiap orang menyangka bahwa dialah yang akan menjadi sasarannya sehingga seakan sudah tak berdaya lagi. Malah Jahanam itu segera menggelegar lagi. Kali ini para makhluk betul-betul tersungkur pada dahi-dahi mereka dengan mata yang terbeliak menyiratkan sebuah pandangan yang begitu samar. Hati mereka yang durhaka seakan hancur sudah, bahkan seakan naik sampai tenggorokan karena menahan kesedihan yang tak terperikan lagi. Akal pikiran mereka, baik orang yang banyak kebajikannya ataupun kedurhakaannya, ketika itu telah hilang. Pada kesempatan itu, Allah segera memanggil lagi pada Rasul seraya mengatakan: "Bagaimana sambutan kaum kalian terhadap risalah yang kalian sampaikan?"

Ketika para makhluk melihat nasib para rasul itu sendiri tampak tidak akan menjamin keselamatan, maka mereka pun segera mengurusi diri masing-masing dengan tidak menghiraukan lagi sanak saudaranya. Akibatnya, seorang ayah akan menjauh dari anaknya. Seorang saudara tidak memedulikan lagi nasib saudara yang lain. Seorang suami tidak tahu-menahu terhadap penderitaan sang istri. Setiap orang hanya memikirkan nasib diri

masing-masing. Mereka hanya menunggu saja mengenai keputusan yang akan diterima. Ketika itulah Allah akan bertanya terhadap apa saja yang diperbuat setiap orang ketika hidupnya, menyangkut amal yang sedikit atau banyak, baik yang secara samar ataupun yang terang-terangan. Apa saja yang dilakukan setiap anggota tubuhnya.

Demikianlah, Saudaraku. Akan tetapi, di sana nanti juga akan didapatkan golongan yang tidak merasakan kesusahan. Huru-hara yang terjadi dianggap sebagai angin lalu. Itulah mereka yang amal kebajikannya lebih berat daripada amal buruknya. Malah dari golongan lain ada yang merasakan nikmat tanpa menanggung kesedihan sedikit pun. Itulah mereka yang terkenal dengan sebutan *as-Sabiqun*. Mereka akan dapat melihat Allah dengan mata kepala. Inilah nikmat terbesar yang ada di dalam surga, sehingga kaum yang memandang Allah, disebutkan dalam hadits, mata mereka tenggelam dalam relung hati, saking merasa nikmatnya apa yang dirasakan.

Mari kita renungkan cerita hadits di bawah ini.

Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah:

"Wahai Rasulullah, adakah kami bisa melihat Allah di hari kiamat nanti?"

"Adakah kalian masih ragu jika melihat matahari di saat berada di tengah hari dengan tanpa sepotong awan pun yang menutupi?" sahut Rasulullah.

"Kami sedikit pun tidak meragukan, wahai Rasulullah," jawab mereka (para sahabat).

"Adakah kalian masih diliputi keraguan jika memandang rembulan di tanggal purnama dengan tanpa sepotong pun awan yang menyelimuti?" sergah Rasulullah lagi.

"Tidak, wahai Rasulullah," jawab mereka.

"Demi Dia yang tubuhku ini pada kekuasaan-Nya, kalian tidak akan ragu lagi dalam melihat Tuhan kalian nanti."

"Maka," kata Rasulullah lebih lanjut, "Seorang hamba akan menghadap Tuhan. Pada kesempatan itu, Allah mengatakan:

"Bukankan Aku telah memuliakanmu. Aku telah menjadikan kamu sebagai pemimpin. Aku jadikan pula kamu memiliki seorang istri. Kemudian

aku perintahkan binatang ternak, kuda, unta selalu menurut kehendakmu. Aku biarkan dirimu menjadi pemimpin dan mendapatkan harta jarahan".

Mendapat pertanyaan yang seperti ini, hamba tersebut hanya bisa menjawab "Ya". Kemudian Allah bertanya lagi:

"Adakah kamu berkeyakinan akan berjumpa dengan-Ku?"

"Aku telah melalaikan-Mu sebagaimana Engkau telah melalaikanku." (HR. *Muttafaq Alaih*).

Saudaraku, bagaimana nasib kita jika seorang malaikat telah memegang tengkuk kita di hadapan Allah. Kemudian Dia bertanya kepada kita: "Bukankah kau telah Aku beri umur. Untuk apa saja kau habiskan umurmu itu? Lantas apa saja yang kau lakukan ketika muda. Bagaimana caramu mendapatkan harta, kemudian ke mana saja harta itu kau habiskan? Begitu pula kau telah Aku beri ilmu yang cukup banyak, lantas apa saja amal yang telah berhasil kau laksanakan sesuai dengan tuntunan ilmu itu?"

Ini betul-betul pertanyaan yang akan membuat kita malu. Belum lagi ketika Allah menghitung

berbagai kemaksiatan dan kenikmatan. Padahal, jika kita dalam menjawab itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka seluruh anggota badan kita sendiri akan segera mementahkan ucapan mulut kita.

Saudaraku, sudah siapkah diri kita menemui-Nya?[]

Mabukkan Dirimu dalam Keelokan Tuhan

كَفَاكَ اِنِّيْ قَدْ بِتُّ لَمْ اَنَمْ ❖ وَاِنَّ قَلْبِيْ مُسْتَوْدَعُ السَّقَمْ

اَلْحُسْنُ فِيْ كُلِّ جُزْءٍ ❖ مِنْهُ مُعَادٌ مُرَدَّدُ

فَبَعْضُهُ فِيْ اِنْتِهَاءٍ ❖ وَبَعْضُهُ يَتَوَلَّدُ

وَكُلَّمَا عُدْتُ فِيْهِ ❖ يَكُوْنُ بِالْعَوْدِ أَحْمَدُ

Mataku tidak terlena semalaman
Hatiku juga dilanda keresahan

Aduhai Elok-Nya Diri-Nya
Kala kau mengulang pandang kepada-Nya
Sejuknya akan tambah meresapi-Nya
Wajah-Nya kan menambahmu keelokan
Kala dikau memandang-Nya makin dalam

Mahabbah atau cinta kepada Allah adalah puncak dari segala *maqâm* (martabat). *Maqâm* selain itu, seperti *syauq* (kerinduan), ridho, *uns* (ceria), dan lain-lain hanya sebagai cabang atau unsurnya. Bagi sebagian kalangan, memercayai adanya *maqâm mahabbah* dikatakan sangat sulit, malah sebagian orang tidak memercayainya sama sekali. Mereka berpendapat bahwa yang dikatakan *mahabbah* tiada lain adalah taat dan berusaha semaksimal mungkin untuk beribadah kepada Allah, lain tidak. Dan hakikat *mahabbah* akan terjadi jika sebuah cinta bertaut dengan sesama jenis, sebagaimana manusia dengan manusia, atau binatang dengan binatang. Sebuah pengalaman yang sulit diungkap memang! Namun Al-Qur'an sendiri telah memaparkan dengan jelas mengenai keberadaan para *muhibbin,* orang yang selalu memendam kerinduan kepada Allah. "Orang-orang beriman adalah lebih besar lagi cintanya kepada Allah" (QS. al-Baqarah: 165). "Allah mencintai mereka dan mereka juga mencintai Allah" (QS. al-Maidah: 57)

Peristiwa ini didukung dengan berbagai sabda Rasulullah, misalnya: "Tidak sempurna iman

seseorang dari kalian terkecuali jika saja Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada apa pun selain keduanya" (HR. *Muttafaq 'Alaih*).

Pada suatu pengembaraan, Nabi Isa bertemu dengan sekelompok orang yang tampak kurus, beliau pun bertanya:

"Mengapa tubuh kalian rata-rata terlihat kurus, adakah kalian merasa takut atau sebab yang lain?"

"Wahai Nabi Isa," jawab mereka, "kami merupakan kelompok yang sangat takut memasuki neraka sehingga berpengaruh pada tubuh kami."

"Kalau demikian, Allah jelas akan menyelamatkan kalian dari ancaman neraka," jawab Nabi Isa lebih lanjut.

Perjalanan pun diteruskan sehingga menjumpai kelompok lain yang lebih kurus daripada kelompok pertama. Pada kelompok ini Nabi Isa pun bertanya mengenai penyebab kekurusan mereka. Dengan segera mereka menjawab:

"Wahai Nabi Isa, kami selalu dilanda kerinduan untuk memasuki surga sehingga kerinduan itu telah membakar tubuh kami."

“Melihat kesungguhan kalian, jelas Allah akan memberi apa yang kalian harapkan,” begitu sergah Nabi Isa.

Perjalanan segera diteruskan lagi, kemudian Nabi Isa berjumpa dengan kelompok ketiga yang kondisi tubuh mereka begitu mengenaskan, kering seakan tinggal belulang. Pada kelompok ini Nabi Isa pun bertanya:

“Mengapa tubuh kalian tampak kurus, bahkan sangat parah?”

“Kami merupakan kelompok yang sangat mencintai Allah, sehingga kecintaan itu membuat tubuh kami sangat mengenaskan.”

Mendapat jawaban ini, Nabi Isa betul-betul tersentak kaget, kemudian mengatakan: “Sungguh, kalian merupakan orang *muqarrabîn* (yang sangat dekat kepada Allah).” Dan, Nabi Isa mengucapkannya sampai tiga kali.

Hubb ini bisa dialami oleh panca indera yang lima sehingga masing-masing akan merasakan lezat ketika menemukan apa yang dicintai. Dengan demikian, mata akan merasa lezat dengan melihat pemandangan yang indah. Telinga akan merasa

lezat jika mendengarkan suara yang syahdu, sedangkan indera pengecap akan merasa lezat tatkala merasakan makanan yang enak, dan peraba akan merasa lezat juga jika menyentuh sesuatu yang halus. Dengan demikian, apa pun yang dirasakan mengundang kelezatan ini, maka dengan sendirinya akan dicintai oleh masing-masing indera. Namun masih ada satu indera yang belum mendapatkan porsi kelezatan, yakni hati. Indera keenam ini lebih sensitif dari segalanya. Ia akan bisa merasa lezat dan merasa sakit dengan sesuatu yang sifatnya abstrak. Inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Akibatnya jika saja ada seseorang yang membantah bahwa kelezatan itu hanya akan bisa dicapai dengan kelima indera itu, terus apa perbedaan manusia dengan binatang? Tidakkah manusia mempunyai sifat khusus? Kalau dijawab, tidak memiliki sifat khusus, maka jelas akan meluncur martabatnya sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah: "Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi." (QS. al-A'raf: 178)

Semoga bermanfaat adanya.[]

Celupkan Kalbumu ke Samudera Rindu-Nya
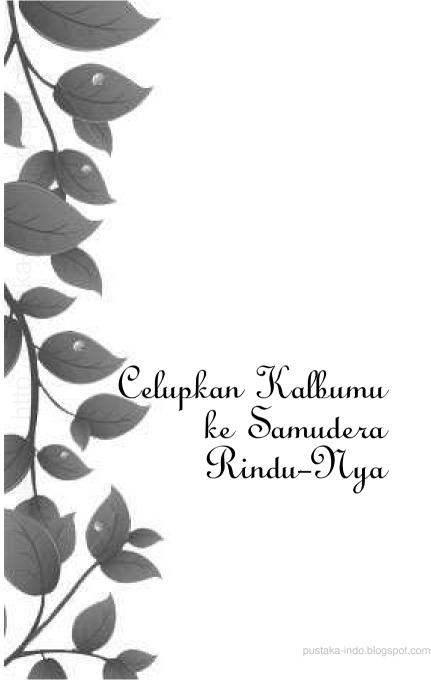
اَبَتْ عَيْنَايَ بَعْـــدَكَ أَنْ تَنَامَا ❖ وَكَيْفَ يَنَامُ مَنْ ضَمِنَ السَّقَامَا

بَكَيْتُ مِنَ الْفِرَاقِ لِمَا أُلاَقِيَ ❖ وَرَاجَعْتُ الصَّـــبَابَةَ وَالْغَرَامَا

لَيْـــسَ غَـــيْرُ اللهِ يَـــبْقَـــى ❖ مَنْ عَـــلاَ فَاللهُ أَعْـــــــلَى

لاَ تَـــرَى شَيْـــأً عَـــــلَى ❖ اللهِ مِـــــنَ الأَشْيَاءِ يَـــخْفَى

Engganlah mataku tidur, di kala jauh dari-Mu
Bilakah 'kan tidur tubuh, yang slalu menanggung rindu?

Tangisku sebab berpisah, menanggung ngilu di badan
Keringat berulang tumpah, ditambah penderitaan

Tidak kekal apa pun selain Allah
Apa pun yang mulia, Allah lebih Mulia
Engkau kan lihat dengan mata kepala
Tiada samar apa pun di hadapan-Nya

Saudaraku, itulah bait-bait Abu Nawas yang menjelaskan betapa jiwanya begitu menderita ketika jauh dari Tuhan. Kondisi sedemikian itu menunjukkan bahwa dia dilanda kerinduan dan kecintaan yang membara karena mencermati ke*elokan* Tuhan.

Banyak orang akan mengatakan elok itu hanya terbatas pada sesuatu yang konkret, seperti cantiknya seseorang, kulit yang langsat, tubuh yang semampai, atau apa pun yang akan menjelaskan kecantikan tubuh manusia atau yang dapat diindera. Dengan demikian, mereka segera berkesimpulan bahwa apa yang tidak bisa dilihat atau dibayangkan maka tidak mungkin diberi predikat *elok*. Ini merupakan persepsi yang keliru. Sebab seringkali kita mengatakan, "Ini merupakan tulisan yang bagus, suara yang bagus, pakaian yang bagus".

Akan sangat naif jika saja elok dan bagus itu hanya bersemayam pada rupa atau apa pun yang konkret. Padahal mata juga bisa merasakan lezat ketika melihat tulisan yang bagus. Telinga pun akan merasakan nikmat ketika mendengar suara yang merdu. Namun eloknya sesuatu itu akan terbatas pada kesempurnaan sesuatu itu. Dengan demikian,

jika seluruh sifat kesempurnaannya telah berada pada sesuatu itu, maka dengan sendirinya ia merupakan sesuatu yang elok dengan sebenarnya. Kemudian jika kesempurnaan yang ada itu hanya sebagiannya, maka eloknya hanyalah terbatas pada kesempurnaan yang ada itu.

Sebagai misal jika seekor kuda dikatakan sangat bagus, maka ia merupakan kuda yang telah mempunyai berbagai sifat kesempurnaan khusus milik segala jenis kuda, baik mencakup bentuk, rupa, kemampuan lari, ataupun kokohnya tubuh. Dan yang dikatakan tulisan bagus yaitu tulisan yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan, mencakup rajin, lurus, bentuk bagus, tegak, dan lain-lain.

Namun, sifat kesempurnaan bagi suatu barang, belum tentu akan menjadi sifat sempurna bagi barang yang lain. Malah kadang barang yang lain itu akan dikatakan bagus jika memiliki sifat berlawanan dengan yang satunya. Dengan demikian, apa yang dikatakan bagus bagi manusia, belum tentu bagus bagi seekor kuda. Bagus bagi sebuah tulisan, belum tentu bagus bagi suara. Semuanya sangat relatif.

Dia telah memberi kita nikmat tak terhingga, baik nikmat kehidupan, rezeki, kesehatan, maupun kenikmatan ruhani. Tidak ada seorang pun yang akan bisa melebihi dalam memberi nikmat selain Dia. Dengan demikian, barangsiapa cintanya kepada selain Allah melebihi kecintaannya kepada Allah sendiri, jelas hal ini merupakan kekeliruan langkah yang harus segera dibenahi ...

Bila dikatakan: "Kendatipun suara, makanan dan wewangian itu tidak bisa dinikmati oleh mata, namun indera yang lain masih bisa menjangkaunya. Dengan demikian, ia masih termasuk dalam lingkup *konkret* yang akan bisa diberi predikat *elok* dan *bagus*.

Mengenai jawabannya, hendaknya kita mengerti bahwa elok dan bagus itu juga bisa ditemukan pada barang lain yang sifatnya abstrak, seperti ketika dikatakan: "Itu merupakan etika yang bagus, itu merupakan tindakan terpuji". Artinya, etika itu telah mencakup suatu keberanian, mengandung takwa, didasari ilmu dan telah bertendensi pemikiran yang cermat. Padahal, seluruhnya tidak bisa dijangkau oleh inderawi, namun hanya dengan penemuan indera keenam, yakni nurani. Kemudian, mereka yang mengenal orang yang beretika bagus itu dengan sendirinya merasa simpati, dan bahkan mencintai. Dengan demikian, orang yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan itu, secara *instinct* akan mengundang kecintaan orang lain. *Instinct* juga telah menjadikan kita selalu mencintai para nabi dan para sahabatnya, kendatipun belum pernah berjumpa, tidak pula pernah melihat potretnya. Bahkan, bisa merambah mencintai para pendiri

madzhab, sebagaimana Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain.

Malah ada orang yang merelakan nyawa atau hartanya terkuras demi membela kepentingan madzhab. Membela sebuah partai mati-matian, kendati tidak pernah mendapat jatah atau uang saku. Itu semua tersebab kecintaan mereka yang begitu tinggi, kendati pun yang menarik kecintaan itu bukan barang konkret lagi. Malah mereka telah wafat dan hancur menjadi debu. Hal yang tidak bisa dimungkiri lagi bahwa kecintaan itu tersebab berbagai sifat yang abstrak dan dimiliki oleh figur yang dibanggakan tersebut, misalnya agamanya yang begitu lurus, ketakwaan yang sangat tinggi, ilmu yang dalam, dan lain-lain.

Boleh juga kita gambarkan lagi, misalnya di sekitar kita terdapat anak balita yang sejak kecil ditinggal merantau oleh sang ayah dan dia belum pernah melihat sosok ayahnya. Kemudian kita katakan secara panjang lebar mengenai berbagai sifat baik ayahnya itu. Misalnya dengan mengatakan bahwa sang ayah merupakan figur pemberani, dermawan, penyantun, dan amat disukai orang banyak. Maka dengan sendirinya sang anak akan

sangat merindukannya, kendati belum pernah melihat.

Kemudian kita gambarkan pula mengenai citra Abu Jahal atau koruptor dengan sejelek-jelek sikap dan dengan penuturan yang begitu menjengkelkan, maka sang anak akan segera membencinya dengan sepenuh hati, kendati ia belum pernah melihat Abu Jahal atau koruptor tersebut. Dengan demikian, kecintaan atau kerinduan terhadap barang abstrak itu sangat dimungkinkan dan tidak termasuk perkara yang aneh.

Namun, kecintaan sepenuhnya hendaklah diarahkan kepada Allah. Dia yang telah memberi kita nikmat tak terhingga, baik nikmat kehidupan, rezeki, kesehatan, maupun kenikmatan ruhani. Tidak ada seorang pun yang akan bisa melebihi dalam memberi nikmat selain Dia. Dengan demikian barangsiapa cintanya kepada selain Allah melebihi kecintaannya kepada Allah sendiri, jelas hal ini merupakan kekeliruan langkah yang harus segera dibenahi. Bagaimana kecintaan kita terhadap Rasulullah kalau begitu?

Cinta kita terhadap Rasulullah sekali-kali tidak bisa dikatakan sebagai syirik, bahkan merupakan

sikap yang sangat terpuji, sebab merupakan representasi dari cinta kepada Allah. Demikian pula cinta kepada para ulama dan mereka yang bertakwa serta beramal shaleh. Bahkan mencintai mereka yang dicintai Allah merupakan sikap terpuji, yang kesemuanya akan bermuara para *Sang Prima Causa,* Allah itu sendiri. Jadi, pada hakikatnya tidak ada yang dicintai terkecuali hanya Allah semata, lain tidak. Lebih cermat lagi, perhatikan uraian di bawah ini.

Bahwasannya membantu untuk melaksanakan agama atau peribadahan dan taat kepada Allah tidak bisa dianggap syirik dalam peribadahan atau taat kepada Allah. Jika terlontar sebuah pertanyaan: Ketika seorang imam bertepatan ruku', kemudian datang seorang makmum *masbuq*, kemudian imam memanjangkan ruku' dengan maksud agar *masbuq* itu bisa ikut *tuma'ninah* bersama imam dalam ruku' supaya mendapat satu raka'at. Adakah yang demikian itu termasuk syirik?

Tuduhan syirik ini memang telah dilontarkan sebagian ulama, namun pada hakikatnya tidak demikian. Imam seperti ini malah melakukan dua kebajikan sekaligus. Ketika dia menolong *masbuq*

agar bisa menemukan ruku' itu sudah suatu ibadah, dan shalat itu tadi juga ibadah, sehingga dapat disimpulkan bahwa membantu pada perbuatan taat akan termasuk *wasail* (media) yang mempunyai keutamaan tersendiri di sisi Allah.

Derajat bantuan adalah disesuaikan dengan kemuliaan ibadah yang dilakukan. Dengan demikian, membantu orang lain untuk menggapai makrifat kepada Allah, baik mengenai substansi-Nya atau atribut-Nya, maka akan termasuk bantuan yang paling utama. Derajat seterusnya yaitu membantu untuk mengetahui hukum-hukum-Nya, membantu memberi fatwa, mengajar, memberi pemahaman, dan lain-lain. Semuanya ini merupakan bantuan yang amat mulia. Begitu pula membantu pada perbuatan fardhu akan lebih utama daripada perbuatan sunnah. Oleh karena shalat termasuk amal badaniah yang paling utama, maka bantuan pada sisi ini termasuk yang paling utama pula.

Seseorang yang memberi bantuan terhadap orang lain yang akan melaksanakan shalat, baik ketika melakukan *thaharah*, menutup aurat, menunjukkan arah kiblat, maka akan mendapatkan pahala atas bantuannya itu. Dan jikalau ada yang

menuduh syirik dalam ibadah antara makhluk dan Allah, persepsi ini tidak benar, sebab jikalau bantuan terhadap ibadah itu diasumsikan sebagai syirik atau riya', tentulah tabligh risalah, mengajar berbagai disiplin ilmu, atau *amar ma'ruf nahi 'anil munkar* akan dianggap syirik atau riya' pula. Padahal, kriteria syirik atau riya' yaitu sengaja memperlihatkan amal atau mengarahkan amal untuk maksud yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, seperti ada niat terselubung untuk kepentingan pribadi. Bantuan agung itu pula yang telah diwujudkan Rasulullah untuk mendekatkan hamba kepada jalan yang diridhoi Allah, yakni berupa dakwah beliau kepada seluruh umat manusia agar mengenal Sang Khaliq.

Andaikan saja bantuan imam dalam shalat tadi dituduh syirik, tuduhan seperti ini sungguh sangat runyam. Akibatnya, adzan dan iqamah juga akan dapat dikatakan sebagai syirik. Dalam hadits shahih diterangkan: *Bahwasannya seorang lelaki melakukan shalat sendirian, maka Rasulullah Saw. bersabda: Siapa yang mau berniaga pada orang ini?*

Dalam riwayat yang lain: *Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini?*

Kemudian ada seseorang yang berdiri di belakang lelaki tadi menjadi makmum untuk melimpahkan pahala berjamaah. Dalam peristiwa ini, Rasulullah tidak menuduh sebagai syirik atau riya', karena berdirinya orang yang belakangan tadi berarti memberi faedah dalam proses berjamaah yang akan mendekatkan kepada Allah.

Jikalau seorang imam yang bertepatan ruku' menyadari ada seseorang yang masuk, maka imam disunnahkan menunggu dia ketika ruku' (agar bisa mendapatkan keutamaan menemui ruku'), tindakan ini tidak termasuk syirik atau riya', malah menurut prediksi Rasulullah dinyatakan sebagai *sedekah atau berniaga*. Intruksi beliau ini akan berlaku pada berbagai shalat. Sikap sedemikian ini tidak bisa dituduh sebagai syirik, karena telah terbukti bahwa perilaku Rasulullah di dalam syari'at memang demikian.

Perbuatan imam dalam menunggu makmum tadi juga tidak dimakruhkan. Jika ada pihak yang menganggap batal, persepsi ini sungguh keliru. Bagaimana pula mengenai shalat khauf yang diadakan secara berjamaah, di sana imam menunggu makmum sampai begitu lama. Hal ini sekali-kali

tidak akan dapat dituduh syirik, bahkan termasuk amal saleh yang akan mendekatkan diri kepada Allah.

Hendaknya disadari bahwa tiadalah suatu budi pekerti atau suri teladan yang akan menandingi teladan Rasulullah, baik dalam kurun yang silam ataupun yang akan datang. Akan berbahagia sekali mereka yang memperhatikan akhlak beliau, kemudian dengan usaha semaksimal mungkin mau mengikutinya, karena sebuah pribadi mesti memiliki hasrat untuk berbudi pekerti yang baik. Akan lebih berbahagia lagi mereka yang mengikuti sunnah Rasulullah dan berusaha untuk mencintai beliau, sehingga memperhatikan akhlak beliau yang terkecil dan yang terbesar. Marilah kita periksa firman-Nya: “Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu” (QS. Ali Imran: 31). “Dan jika kamu taat kepadanya (Rasul) niscaya kamu mendapat petunjuk” (QS. an-Nur: 54). “Dan Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka seseungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS. al-Ahzab: 71).

Oleh karena itu, jelas bahwa mereka yang mencintai dan mengikuti jejak Rasulullah akan dicintai Allah dan mendapat petunjuk serta kebahagiaan yang begitu besar. Tidak bisa dituduh syirik atau menduakan Tuhan. Bagaimana tidak? Allah sendiri telah membuat maklumat dalam firman-Nya: “Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. al-Qalam: 4).

Akhlak Rasulullah yang telah mendapat pengakuan dan pujian dari Allah itu, tiada lain karena beliau sangat memperhatikan perintah dan menjauhi larangan yang termaktub dalam Al-Qur’an. Lebih tegasnya, akhlak beliau adalah Al-Qur’an itu sendiri, yang di dalamnya juga telah ada anjuran untuk mengikuti beliau dan Al-Qur’an itu.

Saudaraku, marilah kita bahu-membahu dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Saling mengobarkan cinta dan rindu kita kepada-Nya.

Semoga bermanfaat.[]

Basuh Hatimu dengan Deburan Cinta-Nya

وَعَاشِقَيْنِ الْتَــفَّ خَدَّاهُمَا ❖ عِنْدَ الْتِثَامِ الْحَجَــرِ الْأَسْوَدِ

فَاشْتَفَيَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَــأْثَمَا ❖ كَــأَنَّمَا كَانَا عَلَى مَــوْعِدِ

لَوْلاَ دِفاعُ النَّـــاسِ إِيَّاهُمَا ❖ لَمَّا اسْتَفَاقَــا اَخِرَ الْمُنْسَنَدِ

نَفْعَلُ فِي الْمَسْجِدِ مَالَمْ يَكُنْ ❖ يَــفْعَلُهُ الْأَبْرَارُ فِي الْمَسْجِدِ

Bagai sejoli yang himpitkan pipinya

Di Hajar Aswad dicium diusapnya

Mereka puas dengan tanpa berdosa

Bagai tlah mengikat janji keduanya

Andai bukan karna ulah manusia

Takkan menyadari sampai akhir masa

Apa saja di masjid kita kerjakan

Kendati si *abrar* mendekati pun enggan

Manusia paling bahagia di akhirat nanti adalah mereka yang intensitas kecintaannya kepada Allah sangat tinggi. Arti hakiki dari adanya akhirat adalah *datang* kepada Sang Kekasih. Dengan demikian, orang yang kecintaannya kepada Allah melebihi segalanya akan merasakan nikmat yang luar biasa. Kerinduannya selama ini seakan telah tersekat dengan ruh kehidupan dunia. Ketika itulah kerinduan yang membara tumpah ruah bagaikan bendungan air bah yang dilepas tanggulnya dengan tanpa suatu penghalang apa pun, dan tanpa seorang pun yang mengganggu, tanpa takut lagi akan berpisah. Atau bagaikan orang yang terpenjara sehingga terhalang untuk bertemu dengan kekasihnya, dan ketika ia telah lepas dari bui, ia akan menumpahkan segala kerinduan dan kecintaannya. Jadi, nikmatnya bertemu dengan Allah nanti adalah sesuai dengan intensitas kecintaan seseorang. Semakin tinggi kecintaannya, maka kenikmatan yang dicapai akan semakin besar. Tidakkah kita ingin menjadi orang-orang yang seperti ini?

Saudaraku, untuk meningkatkan kecintaan sampai ke puncak derajat *syauq, 'asyiq,* ada beberapa cara. *Pertama,* membersihkan hati dari bertaut dengan duniawi dan kecintaan pada selain

Seseorang harus berniat untuk mencintai Allah dengan seluruh isi hatinya, tidak boleh berbagi dengan apa pun selain Dia. Inilah yang dinamakan *ikhlas*. Sebab, "Allah tidak menjadikan dua hati dalam rongga dada seorang insan..." (QS. al-Ahzab: 4).

Allah. Hati laksana sebuah bejana. Ketika ia telah penuh dengan air, minyak tidak akan bisa masuk ke dalamnya terkecuali jika air itu harus dibuang. Allah berfirman: "Sekali-kali Allah tidak menjadikan dua buah hati bagi seseorang dalam rongganya" (QS. al-Ahzab: 4).

Dengan demikian, seseorang harus berniat untuk mencintai Allah dengan seluruh isi hatinya, tidak boleh berbagi dengan apa pun selain Dia. Inilah yang dinamakan *ikhlas*. Artinya, dalam bilik hati itu tidak ada lagi yang dicintai kecuali Allah, tidak pula menserikatkan Allah dengan yang lain. Sebab, jika masih menoleh kepada yang lain, maka di bilik hati itu akan ada rongga yang terisi dengan kecintaan selain Allah. Kemudian, jika *hal lain* lebih banyak diperhatikan, maka rongga itu pun akan terisi lebih banyak pula sehingga mendesak bilik yang berisi kecintaan kepada Allah. Adapun *hal lain* yang mendesak kecintaan kepada Allah adalah *duniawi*. Jadi, kenikmatan duniawi jelas akan mengurangi nikmatnya mencintai Allah, sesuai dengan intensitas kecintaannya. Yakni, jika kecintaan kepada duniawi itu besar, maka kenikmatan mencintai Allah akan menyusut lebih banyak, begitu pun sebaliknya.

Kedua, dengan mempertinggi kualitas makrifat dan mengenal Allah hingga memenuhi seluruh ruang dan relung hati, namun hati harus telah bersih dari berbagai penyakit. Hal ini dapat digambarkan seperti seorang yang sehat jiwa dan raganya, kemudian ia melihat mata kepalanya yang tajam kepada seorang wanita yang begitu cantik, lalu ia berkenalan dengannya. Maka perkenalan itu sebentar saja akan diikuti jatuh cinta. Dan ketika ia telah mencintainya, maka dengan sendirinya ia mendapatkan kelezatan.

Saudaraku, untuk dapat mencintai Allah, pada mulanya hati harus bening, pikiran memusat dan mengingat-Nya setiap saat. Dengan demikian *insyaallah* akan tumbuh kecintaan sedikit demi sedikit sehingga memenuhi relung nurani.

Marilah kita cermati kisah berikut.

Ketika Ibrahim bin Adham terlanda *syauq,* yakni derita hati yang selalu merindukan Allah, ia pernah mengatakan:

"Wahai Tuhanku, jika saja Engkau pernah mengobati kerinduan seseorang sebelum mereka bertemu dengan-Mu (mati), maka aku pun memohon kepada-Mu untuk mendapatkan hal yang

serupa itu. Sebab diriku sekarang betul-betul telah terserang kerinduan yang hebat sehingga membahayakan jiwaku sendiri."

"Setelah doa itu aku panjatkan," lanjut Ibrahim lagi, "maka ketika aku sedang tidur, seakan diriku dihadapkan kepada Allah. Ketika itu Dia mengatakan: 'Wahai Ibrahim, adakah kau tidak merasa malu kepada-Ku, karena kau memohon sesuatu yang menjadikan hatimu tenang sebelum dirimu berjumpa dengan-Ku. Adakah seorang yang terlanda kerinduan itu akan tenang hatinya sebelum berjumpa dengan Sang Kekasih (mati)?'

'Wahai Tuhan, aku merasa kebingungan dalam mencermati kerinduan dengan-Mu sehingga aku tidak menyadari terhadap segala yang aku ucapkan. Maka dari itu ampunilah aku, kemudian sadarkan diriku terhadap apa yang akan aku ucapkan,' pinta Ibrahim lebih lanjut.

'Ucapkanlah,' kata Allah, 'Sebuah doa: *Ya Allah berilah saya hati yang ridho dalam menghadapi segala keputusan-Mu, kemudian berikan kesabaran pada diriku dalam menanggulangi ujian-Mu, dan gerakkan hatiku untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Engkau berikan.*'"

Saudaraku, begitulah hati seorang kekasih Allah. Cinta dan kerinduan mereka selalu bermuara pada sang Khaliq, bukan hanya terbatas pada makhluk yang lemah dan hina. Kecintaan itu pula yang akan membahagiakan mereka ketika di dunia sampai di akhirat nanti sehingga Abu Nawas menggambarkannya sebagaimana dua sejoli yang berciuman di dekat Hajar Aswad. Keduanya tak akan mau berpisah jika saja tidak selalu didesak dan didorong oleh orang lain sehingga pertemuan itu sangat panjang sampai akhir masa. Hati keduanya seakan telah menyatu, bagaikan orang yang telah mabuk di dalam masjid, ketika orang yang sadar tidak akan sudi meniru dan mendekatinya.[]

Saat Kiamat, Apa yang Mesti Diharap Kecuali Rahmat-Nya?

أَيَا مَـــنْ لَيْسَ لِيْ مِنْهُ مُجِــيْرُ ❖ بِعَفْوِكَ مِنْ عَذَابِكَ اسْتَجِيْرُ

أَنَا الْعَبْدُ الْمُقِرُّ بِـــكُلِّ ذَنْبٍ ❖ وَأَنْتَ سَيِّــدُ الْمَوْلَى الْغَفُوْرُ

فَإِنْ عَذَّبْتَـــنِيْ فَبِسُوْءِ فِعْلِيْ ❖ وَإِنْ تَــغْفِرْ فَأَنتَ بِهِ جَدِيْرُ

أَفِرُّ إِلَيْكَ مِنْكَ ... وَأَيْــنَ إِلاَّ ❖ إِلَــيْكَ يَفِرُّ مِنْكَ الْمُسْتَجِيْرُ

إِنْ كَانَ لاَ يَرْجُوْكَ الاَّ مُحْسِنٌ ❖ فِيْمَنْ يَلُوْذُ وَيَسْتَجِيْرُالْمُجْرِمُ

Duhai tiada tempat lari dari Dia
Kumemohon selamat dari siksa-Nya
Aku hamba yang mengaku penuh dosa
Namun Engkau Sang Pengampun Yang Perkasa
Siksa-Mu pada diriku karena nista
Namun jika Kau ampuni lebih mulia
Ku mendekat kepada-Mu sekuatnya.
Kan mencari perlindungan selayaknya
Jika yang dapat berharap pada-Mu hanya orang mulia
Siapa lagi yang membela orang nista?

Seorang sahabat, Anas bin Malik r.a. mengatakan: "Pada suatu kesempatan kami bersama Rasulullah Saw. Namun tiba-tiba saja beliau tertawa sendiri. Lantas beliau mengatakan:

"Adakah kalian mengerti, apa yang aku tertawakan?" begitu tanya Rasulullah.

"Allah dan Rasul-Nya saja yang mengetahui," jawab para sahabat.

"Tertawaku itu tiada lain karena terbayang percakapan Allah dengan hamba-Nya. Seorang hamba, ketika itu mengatakan: *Ya Allah, hendaknya Engkau selamatkan diriku ini dari tindakan sewenang-wenang di hadapan-Mu!*"

Ya, kau akan Aku amankan dari kesewenangan, jawab Allah.

Aku tidak akan mau menjawab pertanyaan yang Engkau ajukan terkecuali harus dengan saksi, begitu tuntut hamba tersebut.

Dirimu sendiri akan cukup sebagai pengawas. Sedangkan para malaikat Kiraman Katibin *yang akan menjadi saksi*, sahut Allah lebih lanjut.

"Seketika itu pula," lanjut Rasulullah, "Mulutnya segera dikunci, kemudian seluruh anggota

badan diperintahkan untuk mengucap. Maka mereka pun mengucapkan apa saja yang telah mereka perbuat ketika hidup. Sejenak kemudian hamba itu diberi keleluasaan untuk memperolok anggota dirinya yang telah berkata dengan tanpa kontrol darinya: "Betapa lacur sikap kalian, betapa pengecut sikap kalian. Padahal sejak tadi aku telah membela kalian sekuat kemampuan." (HR. Muslim).

Saudaraku, demikianlah gambaran bagaimana di hari kiamat anggota badan kita akan menjadi saksi yang sejelas-jelasnya. Semoga kita selamat dari cerca dan cela di hadapan para makhluk nanti dengan kesaksian seluruh anggota badan kita, sebab Allah telah berjanji untuk menutupi seluruh cela dan cacat orang mukmin sehingga tidak akan tampak oleh orang lain nanti di hari kemudian.

Ibnu Umar ditanya oleh seorang laki-laki: "Adakah engkau pernah mendengar keterangan dari Rasulullah mengenai percakapan seseorang di haribaan Allah nanti?"

"Rasulullah telah mengatakan," kata Ibnu Umar, "Bahwa seseorang akan mendekat kepada

Allah sehingga Allah sendiri akan menaruhkan tirai-Nya. Kemudian hamba itu mengatakan:

'Ya Allah, aku telah mengerjakan amal baik begini dan begini...'

'Ya' jawab Allah ketika itu.

'Namun aku juga melakukan amal buruk begini dan begini,' sambung hamba itu lagi.

'Memang benar, kau telah berbuat,' sergah Allah lebih lanjut.

Kemudian Allah berfirman: 'Sebenarnya Aku telah menutupi amal burukmu itu ketika di dunia. Dengan demikian hari ini semua dosamu Aku ampuni.' (HR. Muslim).

Saudaraku, kalimat Allah yang terakhir inilah yang telah membuat Rasulullah bahagia dan tertawa sendirian. Senada dengan hadits di atas, Rasulullah Saw. juga telah mengatakan: "Barangsiapa menutupi kejelekan seorang mukmin, maka kejelekan dirinya akan ditutupi Allah nanti di hari kiamat."

Tindakan Allah seperti itu akan sesuai jika disandang oleh seorang mukmin yang ketika hidupnya selalu menutupi kejelekan saudaranya. Ia tidak pernah menuturkan kejelekan itu ketika saudara-

nya tidak berada di dekatnya. Tidak pula pernah mengatakan terhadap apa pun yang dibenci oleh saudaranya. Dengan demikian, memang sudah sewajarnya jika kejelekan dirinya akan ditutupi Allah di hari kiamat nanti.

Betapa ceria mereka yang kejelekannya selalu ditutupi Allah ketika itu sehingga para makhluk mengharapkan sekali martabat yang demikian itu. Tidakkah kita menghendaki yang seperti itu? Semogalah kita diselamatkan Allah dalam menghadapi berbagai prahara kiamat nanti. Amin!

Kemudian, wahai Saudaraku, jangan dilupakan pula, bahwa di hari kiamat nanti seluruh amal kita akan ditimbang. Sebelum itu, buku-buku yang menjadi catatan seluruh amal kita akan beterbangan menuju ke samping kanan dan ke samping kiri. Dan seluruh manusia ketika telah usai menghadapi pertanyaan akan menjadi tiga golongan.

Pertama, mereka yang tidak memiliki amal kebajikan sama sekali. Mereka akan segera dijemput oleh sebuah leher hitam yang keluar dari neraka. Leher itu segera mematuk orang-orang tersebut sebagaimana seekor burung yang memakan biji-bijian kemudian segera dilemparkan ke Jahanam

dan dilahapnya. Mereka berteriak-teriak meratapi nasib yang tidak akan bahagia untuk selamanya.

Kedua, mereka yang tidak pernah beramal buruk. Golongan ini segera mendengarkan sebuah panggilan: "Orang-orang yang selalu memuji Allah pada setiap saat hendaklah segera bangkit." Maka mereka pun bangkit dan langsung berjalan menuju surga. Lantas mereka yang rajin melaksanakan shalat malam segera mengikuti dari belakang, kemudian diikuti mereka yang tidak pernah berpaling dari mengingat Allah (*dzikrullah*) tersebab harta perniagaan atau urusan dunia yang lain. Dengan gembira, mereka ini mendengarkan sebuah suara bahwa mereka akan selalu bahagia selamanya tanpa akan mengalami penderitaan lagi.

Kelompok ketiga adalah pribadi-pribadi yang masih mencampur antara amal-amal saleh dan amal buruk. Sebenarnya antara baik dan buruk mereka itu begitu kentara menurut Allah, namun mereka sendiri tampak belum mengetahui mengenai nasib yang bakal diterimanya. Allah bermaksud untuk menegakkan keadilan-Nya atau memberi ampunan kepada mereka. Pada golongan inilah buku-buku catatan amal yang menyangkut kebajikan atau

“Tidaklah amal seseorang menyebabkan ia masuk sorga, tidak pula menyelamatkannya dari neraka… melainkan karena rahmat Allah Ta’ala.” (HR. Muslim dari Jabir r.a.)

keburukan beterbangan dari langit. Timbangan amal segera dipasang, seluruh mata akan selalu terpancang untuk menunggu jatuhnya sebuah catatan amal, apakah akan jatuh di sebelah kanan atau kiri. Kemudian mereka juga memusatkan pandangannya kepada lidah timbangan itu, apakah bagian amal kebajikan tampak lebih berat atau amal keburukannya yang lebih berat. Kondisi seperti ini juga sangat mengharukan. Banyak manusia menjadi panik sehingga akal mereka tidak berfungsi.

Hasan al-Bashri meriwayatkan bahwa pada suatu hari kepala Rasulullah Saw. berada di pangkuan Aisyah. Sejenak kemudian beliau tertidur. Ketika itulah Aisyah memikirkan prahara yang akan terjadi di akhirat nanti. Dengan tidak disadari, air matanya jatuh bercucuran sehingga membasahi pipi Rasulullah. Segera saja beliau terbangun seraya mengatakan:

"Mengapa, kau menangis, wahai Aisyah?" begitu sapa Rasulullah.

"Aku teringat prahara akhirat. Adakah engkau di hari kiamat masih teringat kepada istrimu?" begitu Aisyah menjawab dengan penuh harap atas bantuan beliau.

"Demi Dia yang diriku berada pada kekuasa-annya. Pada tiga tempat nanti seseorang tidak akan ingat terkecuali mengenai keselamatan dirinya sendiri. *Pertama,* ketika timbangan amal telah ditegakkan sehingga seluruh amal akan ditimbang. Ketika itu manusia akan membelalakkan matanya, adakah amal kebajikannya yang lebih berat atau amal keburukannya. *Kedua,* ketika buku-buku catatan amal beterbangan menuju pemiliknya, maka seluruh pandangan terpancang, apakah buku itu jatuh di sebelah kanan atau kiri. *Ketiga,* ketika mereka melintasi *shirath*. (HR. Abu Daud dari Hasan Bashri dengan *isnad jayyid*).

Subhanallah, demikian dahsyatnya kejadian saat itu, wahai Saudaraku!

Di lain kesempatan, Rasulullah mengatakan pula: "Hari kiamat nanti merupakan hari di mana Allah akan memanggil Nabi Adam: *'Wahai Adam, bangkitlah dan segeralah kau berangkatkan mereka yang menjadi golongan penduduk neraka!'*begitu perintah Allah."

'Berapa yang harus aku berangkatkan, ya Allah,' tanya Nabi Adam.

'Di antara seribu orang harus kau berangkatkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan,' sahut Allah singkat.

Ketika para sahabat Rasulullah mendengar keterangan seperti ini, langsung saja mereka berkeluh kesah dan tidak tampak seorang pun yang tertawa. Mereka begitu takut. Namun ketika Rasulullah melihat kondisi yang sedemikian mencekam ini, beliau segera mengatakan lagi:

"Wahai Para Sahabatku, beramallah kebajikan sekuat tenaga, dan bergembiralah. Demi Dia yang tubuh Muhammad berada pada kekuasaan-Nya, masih ada dua makhluk lain, jika saja akan berkumpul dengan seseorang, mereka akan menjadikan sangat banyak. Baik mereka itu terdiri dari makhluk yang celaka dari bangsa anak Adam atau Iblis."

"Siapakah dua makhluk itu, wahai Rasulullah?" tanya para sahabat dengan harap-harap cemas.

"Tiada lain adalah bangsa Ya'juj dan Ma'juj."

Jawaban ini begitu menggembirakan para sahabat.

Namun, segera saja Rasulullah mengatakan lagi: "Beramallah kalian dan berbahagialah, sebab

kalian nanti ketika memasuki hari kiamat dan berkumpul dengan umat lain, kalian hanya sebagaimana tahi lalat yang berada di belikat unta, atau sebagaimana tahi lalat yang berada pada kaki seekor binatang ternak." (*Muttafaq Alaih*).

Masyaallah, 'sebagaimana tahi lalat yang berada di belikat unta'! Alangkah sedikitnya! Apakah kita termasuk di antara mereka?[]

Kata Akhir

Saudaraku, sebagai penutup, marilah kita mencerna kembali beberapa bait "Syair Burung Unggas", gubahan seorang penyair sufi kenamaan Nusantara, Syaikh Hamzah Fansuri:

Unggas itu yang amat burhana
*Daim*nya nantiasa di dalam astana
Tempatnya bermain di Bukit Thursina
Majnun dan Laila adalah di sana

Unggas itu bukannya nuri
Berbunyi ia *syadda kalahari*
Bermain tamasya pada sekalian negeri
Demikianlah *murad insan sirri*

Unggas itu bukannya balam
Nantiasa berbunyi pada siang dan malam
Tempatnya bermain pada sekalian alam
Di sanalah tamasya melihat ragam

Unggas itu terlalu pingai
Warnanya terlalu bisai
Rumahnya tiada berbidai
Duduknya daim di balik tirai
Putihnya terlalu suci
*Daulah*nya itu bernama *ruhi*
*Milat*nya terlalu sufi
*Mushaf*nya bersurat *Kufi*
Arasy Allah akan pangkalnya
Janibullah akan tolannya
Baitullah akan sangkarnya
Menghadap Tuhan dengan sopannya
Sufinya bukannya kain
Fi Makkah *daim* bermain
Ilmunya lahir dan batin
Menyembah Allah terlalu rajin
Kitab Allah dipersandangkannya
Ghaibullah akan pandangnya
Alam *lahut* akan kandangnya
Pada *ghairah Huwa* tempat pandangnya
Zikrullah kiri kanannya
Fikrullah rupa bunyinya
Syurbah tauhid akan minumnya
Daim bertemu dengan Tuhannya

Pada suatu kesempatan berkumpul orang-orang musyrik, seperti Abdullah bin az-Zuba'ra, Hubairah bin Abi Wahab, Musafi bin Abdi Manaf, Abu Izzah (Amr bin Abdillah), Umayyah bin Abi ash-Shalt, dan lain-lain. Mereka menunjukkan kepiawaiannya dalam bersyair untuk memojokkan Islam. Maka Rasulullah segera mengajukan Lubaid, seorang pujangga kenamaan untuk membalas ucapan mereka. Segera tersohor sebuah untaian kalimat yang sangat menyentuh:

Ingatlah, selain Allah terang kebatilannya

Selain Dia, mau tak mau 'kan segera sirna

Baik dalam potongan syair gubahan Hamzah Fansuri maupun gubahan Lubaid di atas, jelas terkandung muatan tauhid sebagai akar dan pondasi tegaknya akidah Islam.

Selain kedua tokoh ini, kita juga mengenal Dante— seorang pujangga dan penyair ulung gereja Roma abad pertengahan—, Ronggowarsito di kerajaan Mataram Islam, dan juga Chairil Anwar selaku tokoh penyair Pujangga Baru. Dengan demikian, syair merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk mengekspresikan isi hati kepada publik. Malah, di dalam Al-Qur'an sendiri

terdapat surah khusus mengenai para ahli syair. Itulah Surat asy-Syu'ara' (Para Penyair) yang terletak di pertengahan juz ke-19.

Dalam surah asy-Syu'ara tersebut dijelaskan bahwa kebanyakan para ahli syair hanya memperturutkan hawa nafsu, terkecuali orang-orang yang beriman. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan sangat respek dan memperhatikan eksistensi syair. Dapat dikatakan bahwa syair adalah senjata yang bermata dua, pada sekali kesempatan dapat dipergunakan ke berbagai hal yang positif, dapat pula diarahkan kepada yang negatif.

Malah, di antara segi *i'jaz* (kemukjizatan) Al-Qur'an adalah karena ia tidak terlepas dari bentuk syair sehingga orang-orang musyrik mengakui tingginya bahasa Al-Qur'an itu—meskipun seringkali mereka melontarkan tuduhan bahwa Al-Qur'an sebagai syair buatan manusia, dan Rasulullah sebagai penyairnya.

Pada suatu kesempatan, Rasulullah pernah mengimbau Hisan bin Tsabit untuk menggubah syair sebagai penjelasan akidah Islam yang ketika itu selalu dilecehkan orang kafir. Beliau menga-

takan: “Gubahlah syair, sebab Jibril akan selalu menyertaimu”.

Dan ketika Rasulullah berhasil menaklukkan Makkah yang sekaligus dipergunakan untuk berumrah qadha’, ketika itulah Abdullah bin Rawahah menggubah syair untuk menunjukkan kekuatan Islam. Pada kesempatan tersebut segera saja Umar bin Khathab mengatakan: “Wahai Ibnu Rawahah, adakah kau patut mengucapkan syair di hadapan Rasulullah!”

Maka, Rasulullah segera menyahut:

“Biarkanlah, wahai Umar. Sebab syairnya lebih efektif untuk memberantas kekafiran daripada ujung tombak.”

Demikianlah uraian yang dapat kami sampaikan, semoga buku ini memberi manfaat dan mendapat ridho Allah *dunyan wa ukhran,* kepada kami khususnya dan kepada para pembaca umumnya. Dan kepada Allah jua pada akhirnya kita menyembah dan memohon pertolongan. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil ‘aliyyil ‘azhîm.*

Allâhumma bârik lanâ fi a‘mâlinâ, amin!

LAJNAH TA'LIF WAN NASYR
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN MADIUN – JAWA TIMUR

Daftar Pustaka

Abu Nuwas, al-Hasan ibn Hani' karya Ja'far Kharibaniy.

Al-Qishshah fi at-Tarbiyah karya Abdul Aziz Abdul Majid.

Badai' az-Zuhur karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafi.

Baina ad-Din wa al-Falsafah karya Dr. Taufiq at-Thawil, Maktabah Mesir.

Bidayah al-Hidayah karya Syaikh Abu Hamid al-Ghazali.

Da'wah at-Tammah karya Sayid Abdullah bin Alawi al-Haddad.

Durrah an-Nashihin karya Syaikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khubuwi.

Fath al-Majid karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi.

Ihya' Ulum ad-Din karya Syaikh Abu Hamid al–Ghazali.

Irsyad al-Ibad karya Syaikh Zainuddin Ibnu Abdil Aziz Ibn Zainuddin al- Malibari.

'Izhat an-Nasyi'in karya Syaikh Mushthafa al-Ghalayini.

Mafahim Yajibu an-Tushahhaha karya Syaikh Muhammad Alawi al-Maliki.

Mawa'izh al-'Ushfuriah karya Syaikh Muhammad bin Abu Bakar al-'Ushfuri.

Qawa'id al-Ahkam karya Syaikh Izzuddin Ibnu Abdis Salam as-Salamy al-Mishry an-Niza'.

Qishah al-Isra' wa al-Mi'raj karya Syaikh Najmuddin al-Ghaithi.

Qishshah al-Anbiya' al-Musamma al-'Arais al-Majalis karya Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim an-Naisaburi.

Riyadh ash-Shalihin karya Syaikh Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi.

Syarah Hikam karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim ar-Randi.

Tafsir al-Munir karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi.

Tanbih al-Ghafilin karya Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Samarqandi.

Tanqih al-Qaul karya Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi.

Uqud al-Lujain karya Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi.

Biodata Penulis

K. Imam Ahmad Ibnu Nizar, lahir dari seorang ibu yang bernama Hj. Istikharatun Nadawiy dan bapak KH. Mohammad Da'i di Blitar, Jawa Timur, 29 Oktober 1961. Ia anak kedua dari sembilan bersaudara. Sebelum berkancah di masyarakat, ia menempuh pendidikan formal di PGAN Bendo-Blitar dan mengambil Tartilil Qur'an serta Alfiyah Ibnu Malik al-Andalusi di Pesantren Mabhajatul Ubbad asuhan KH. Umar Khathab, KH. Abdur Rahman, dan KH. Syamwil Blitar (1979), dilanjutkan di Manbaul Ma'arif, Denanyar, Jombang (1980), kemudian MAN Kediri II, serta di Pesantren Al-Ishlah yang diasuh KH. Thoha Mu'id Kediri (1982)—di sini ia menyerap ilmu begitu semangat.

Ia pernah duduk di bangku UIT (Universitas Islam Tribakti) Lirboyo Kediri, namun tidak sampai

meraih gelar. Ia kemudian meneruskan *mondok*-nya di Pesantren MIS Sarang-Rembang dan Al-Ishlah Soditan Timur, Lasem, Rembang, Jawa Tengah (1986). Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Ishlahul Ummah dan PORSIGAL (Pesatuan Olah Raga Silat Indah Garuda Loncat) cabang Blitar (1987). Ia juga mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Yayasan PP. Al-Furqon yang berjenjang dari TK, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, di Pragelan, Geger, Madiun (1992) sampai kini. Ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (Pengadaan buku dan Distributor) Nahdhatul Ulama Cabang Madiun, dari tahun 1999 sampai kini. Penulis selalu teeringat kata mutiara: *"Ingatlah bahwa hanya manusia luar biasa juga yang selalu membentuk riwayat baru, baik dalam urusan dunia ataupun urusan akhirat. Dalam arti, hanyalah mereka yang pikirannya konsentrasi dalam suatu hal saja."*

Dalam menggelar dakwah, ia didampingi seorang istri, Ratna Ayu Endahing Kaesti, dan empat orang anak, Qorry 'Aina, Hamida Faiqiyal Husna, Moh. Jundullah Ababil, dan Nabila Kuntum Khoiro Ummah.[]

Untukmu, Saudaraku, kami persembahkan buku-buku suplemen kalbu...
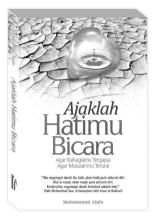
Suara hati memang lirih. Ia seperti bisik halus di tengah gemuruh suara-suara. Ia bagai irama gemericik kecil di antara bising orkestra dunia. Atau mungkin, ia seumpama embun pagi yang segera dihapus terik mentari. Meskipun demikian, suara hati tidak bisa diabaikan oleh siapa saja yang hendak mencari dan menjadi diri yang sejati.

Buku ini mengajak Anda menyimak suara hati terdalam Anda. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan buku ini bisa menjadi stimulan bagi Anda yang hendak menyimak "suara Ilahi" yang dititipkan-Nya ke dalam hati setiap manusia. Silakan buka hati Anda, dan simak suara paling merdu dari dalamnya.

Berapa oksigen yang kita butuhkan setiap hari? Berapa pula uang sewa atas fungsi mata jika saja kita tidak punya penglihatan? Berapa kubik volume air yang telah dipersiapkan Allah untuk kehidupan kita? Belum lagi nikmat kaki, tangan, telinga, dan berbagai kenikmatan yang lain. Namun, adakah kita sudah bersyukur kepada-Nya?

Kalbumu, Saudaraku, adalah PUSAT dirimu. Jelek atau baik NASIBMU, dimulai dari dalam kalbu. Bersyukur ataukah kufur dirimu, juga diprogram dari sana. Oleh karena itu, menjadi penting bagi dirimu untuk selalu merawat kebeningannya.

Maka, saat kalbu berwarna kelabu, saat kesibukan dunia menempelkan debu-debu di hatimu, kebajikan kecil Abu Nawas dalam buku ini mungkin dapat menjadi sepercik kesegaran yang menginspirasi kalbumu menuju kedamaian.

Dia hanya orang biasa-biasa saja. Tidak pandai, tidak kaya. Namun, dia sangat menginginkan pergi haji. Kerinduannya kepada panggilan Tuhan itu semakin terpupuk kuat karena dia aktif di berbagai pengajian, termasuk pengajian mengantar dan menyambut haji. Apalah daya, keinginan tidak didukung oleh dana yang dimilikinya.

Segala usaha pun akhirnya dikerahkan. Segala doa pun dipanjatkan. Peluh dan airmata menjadi harga yang harus digadaikan. Semuanya demi mengobati sebuah kerinduan. Kerinduan untuk bertamu di Rumah Tuhan ....

Buku ini menyajikan spirit kepada Anda, agar tidak pernah putus asa dalam mengharap panggilan haji dari Tuhan Yang Maha Menghajikan Siapa Saja...

Dengan gaya tulisannya yang prosais, buku ini mencoba menggambarkan setan dari sudut pandang setan itu sendiri. Dapat dikatakan, buku ini merupakan PLEDOI SETAN, kelak, pada saat semua orang diminta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Setan, dengan segala pembelaannya, berusaha MELEPASKAN diri dari CITRA yang dibangun dan dikembangkan oleh manusia.

"Aku, sebagaimana dirimu, adalah makhluk Tuhan juga, yang barangkali pernah pada suatu masa berbuat salah. Dan, karena kesalahanku itu, Tuhan mengutukku. Akan tetapi, bukan berarti kutukan itu membuatmu sah untuk menjadikan diriku sebagai tempat segala kesalahan yang kau buat sendiri!"
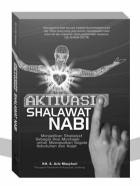
Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

Celupkan Hatimu ke Samudera Rindu-Nya

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:______________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:________ Profesi/Pekerjaan: ______________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:______________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):______________________

RT/RW/Desa:________________ Kec.: ____________

Kab.:____________ Prov.:__________ Kode Pos: __________

Telp./HP: ________________ e-mail: ______________

Kesan/Pesan: ______________________

____

____

Tema Buku yang menarik minat Anda:______________________

____

____

No. Anggota:________(diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

- Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
- Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
- Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
- Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON
مؤسسة المعهد الإسلام السلفي ألفرقان
PRAGELAN - JATISARI - GEGER - MADIUN